

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
JURISPRUDENTIAL INQUIRY PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH 12
LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program strata satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

IFA FARIDAH
NIM. D01205175



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

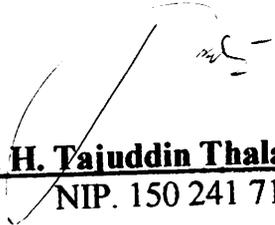
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh

Nama : IFA FARIDAH
NIM : D01205175
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TELAHAH
YURISPRUDENSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH 12
LAMONGAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2009
Pembimbing


Drs. H. Tajuddin Thalabi, M.Ag
NIP. 150 241 713

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Ifa Faridah** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 12 Agustus 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP. 196301231993031002

Sekretaris,

Supriyadi, SH. MM
NIP. 196510051989021001

Penguji I,

Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji II,

Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Ifa Faridah, 2009 : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang kondusif. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sosial, Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai siswa adalah Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry, yang mana di dalam model ini, belajar sebagai upaya memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokratis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah : (1) Bagaimana prosedur implementasi, (2) Apa saja yang menjadi faktor penghambat (3) Solusi apa saja untuk mengatasi penghambat Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan. Berpijak pada rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan prosedur implementasi, (2) Mendeskripsikan faktor penghambat dan (3) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi penghambat Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini teknik pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data untuk memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran penulis menggunakan tiga cara penalaran ; cara berpikir induktif, cara berpikir deduktif dan *reflektive thinking*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, prosedur pembelajaran dalam Model Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan belum berjalan sesuai prosedur yang ada dalam teori. Hal ini berdasarkan adanya realita bahwa dalam proses pembelajaran belum melaksanakan enam langkah pembelajaran dengan sempurna *Kedua*, faktor penghambat Implementasi Model Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan adalah: Alokasi kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, jam mengajar guru terlalu padat, kondisi sumber daya manusia (guru) sudah berumur, manajemen lembaga kurang baik, dan siswa kurang wawasan, *ketiga*, solusi untuk mengatasi penghambat implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata PAI di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, adalah: membangun kelas-kelas baru untuk mengimbangi jumlah peserta didik, merekrut guru baru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah mengadakan diklat atau pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan menamban media terutama internet dilingkungan sekolah agar siswa mudah mengakses informasi-informasi terbaru.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Definisi Operasional	14
F. Sistem atika Pembahasan	15
BAB II. LANDASAN TEORI	17
B. Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry	17
1. Tinjauan Tentang Model pembelajaran Jurisprudential Inquiry	17
2. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam	42
3. Implementasi Pembelajaran Jurisprudential Inquiry.....	49
C. Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry	61
D. Solusi Untuk mengatasi Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry	64
BAB III.METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Tahap-tahap Penelitian	67
B. Instrumen Penelitian	69
C. Informan dan Subyek Penelitian	69
D. Jenis Data	70
E. Sumber Data	70
F. Teknik Pengumpulan Data	71
G. Teknik Analisa Data	73
BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN	76
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	76
1. Sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 12 Lamongan	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. secara detail menurut UU RI no.20 tahun 2003, bab I, pasal 1 tentang: "*sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara*".¹

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan dalam maupun diluar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.²

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 beliau menyebutkan,

¹ UU RI NO.20, *tentang pendidikan nasional*, (Jakarta :Cemerlang, 2003), h.17

² Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogi, Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) h.4

bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.³

Menurut Driyarkara pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah memanusiaka manusia muda.⁴

Dalam *Dictionary of education* dikemukakan, bahwa definisi pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimum.⁵

Crow and crow mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dan generasi ke generasi.⁶

Pendidikan juga merupakan proses pencerdasan, pendewasaan, kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga pendidikan bisa

³ Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kepeendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001) h.5

⁴ Ibid, h.4

⁵ Ibid, h.4

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multicultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) h.34

juga diartikan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Guru sebagai fasilitator bertugas memberi kemudahan belajar bagi peserta didik, dan peserta didik harus menemukan konsepnya secara mandiri. Dan sebagai moti fator, guru harus memberi semangat dalam belajar agar siswa tidak mengalami kebosanan untuk terus menggali in form asi.⁷

Sebagaimana kita ketahui, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup pancasila dan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar pancasila oleh karena itu, sudah selayaknya jika pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada pancasila, seperti termaktub dalam UU No. 4 tahun 1950, bab III pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran yang berbunyi :

”Pendi kan dan pengaj aran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila Undang-undang dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia”.⁸

Hingga kini, dasar dan tujuan pendidikan nasional secara yuridis masih sama, belum berubah. Hal itu ditetapkan kembali dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003, *bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indone sia tahun 1945*.⁹

⁷ Mulyasa, *menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h.21

⁸ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1973) h.78

⁹ Sisdiknas, *op cit.*, h. 7

Sedangkan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi serta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses belajar berlangsung secara efektif apabila semua factor internal(dari dalam diri siswa)dan factor eksternal(dari luar siswa)diperhatikan oleh guru. seorang guru harus bias mengetahui potensi, kecerdasan, minat, motivasi, gaya belajar, sikap dan latar belakang social ekonomidan budaya merupakan factor internal siswa. Begitu juga factor eksternal siswa seperti tujuan, materi, strategi, pendekatan pembelajaran, metode, iklim social dalam kelas, system evaluasi dan lain-lain.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) pada suatu institusi pendidikan, pendidik (guru) dan para pelaku pendidikan perlu mengetahui betul perihal prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab hal itu merupakan titik tolak yang dijadikan pijakan penting dalam dunia pendidikan nasional kita.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional tersebut secara jelas diuraikan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 4 bahwa :

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Menurut Benjamin Franklin bahwa system pendidikan yang ada di Indonesia sekarang menganggap siswa sebagai bejana kosong yang perlu diisi, bukan menyalakan semangat agar siswa bergairah belajar. karena tujuannya mengisi bejana, maka siswa sering dijejali dengan berbagai materi pelajaran sebanyak-banyaknya. waktu belajar siswa di sekolah selama 6-7 jam sehari, serasa belum cukup sehingga para murid perlu diberikan pekerjaan rumah yang memerlukan waktu sampai larut malam untuk menyelesaikannya. sistem pendidikan seperti ini membuat gairah belajar anak menjadi pudar sebelum dewasa. apabila tidak ada semangat, kegairahan serta rasa cinta untuk belajar, maka harapan untuk membentuk manusia yang unggul dan cerdas akan gagal.

Para praktisi pendidikan khususnya pemerintah telah berusaha menghidupkan kembali aktifitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati oleh peserta didik. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan pendidikan nasional oleh DEPDIKNAS. sebagaimana telah dijelaskan dalam UU SISDIKNAS pasal 40 ayat 2 yang berbunyi "*pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis*".¹⁰

Dari pasal tersebut mengandung arti bahwa para pendidik atau seorang guru tidak boleh mendominasi pengetahuan peserta didik. Peserta didik harus diberi kebebasan dalam mencari pengetahuan, dan guru harus lebih kreatif dalam menciptakan belajar yang menyenangkan, efektif dan efisien bagi siswa.

Pendidikan juga harus mengajarkan kepada peserta didik bagaimana cara bersosialisasi yang baik terhadap guru, siswa maupun masyarakat dan juga mengajarkan kepada mereka untuk terlibat dalam proses demokrasi serta mengajarkan kepada mereka untuk peka terhadap berbagai permasalahan yang sedang terjadi. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik kepada hal-hal tersebut.

Manusia siapapun, sebagai apapun, dimana dan kapan pun berada berhak atas pendidikan. Manusia sebagai objek pendidikan adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya. Dan sisi perwujudan ini dipandang penting dan perlu untuk diproses dalam sistem

¹⁰ Undang-undang RI, SISDIKNAS, (Surabaya : media centre, 2005), h.29

pendidikan, agar dikemudian hari manusia dapat mengemukakan jati dirinya sebagai manusia.¹¹ Lingkungan dan masyarakat mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidikan dan terbentuknya karakter pada peserta didik.

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi social. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan perkembangan zaman. Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya dan merespon segala permasalahan yang ada di masyarakat sekitar.¹²

Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menciptakan peserta didik ikut bertanggung jawab dalam mencari solusi permasalahan tersebut. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik kepada hal-hal tersebut.

Model pembelajaran merupakan pola pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Proses pendidikan bisa berjalan dengan efektif, apabila model pembelajaran yang

¹¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2007) h.99

¹² Ary H. Gurawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) h.54-56

diterapkan di kelas mampu menumbuhkan gairah siswa untuk belajar. Sedangkan model pembelajaran saat ini banyak bentuknya, antara satu dengan lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, semua yang sudah didesain sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar siswa.¹³

Agar proses belajar mengajar dapat dicapai dengan hasil yang optimal, maka kondisi tersebut harus secara sadar disusun oleh guru yang berkomitmen untuk membangun pembelajaran secara baik dan profesional, sehingga tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan berdasarkan UU RI.no.2 th.2003 tentang pendidikan nasional yaitu: “*pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seluruhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan*”.¹⁴

Model pembelajaran yang tepat digunakan dalam mewujudkan tujuan pendidikan adalah Jurisprudential Inquiry, karena model ini menekankan pada penyelesaian suatu masalah. Berawal dari kodrat masyarakat yang beraneka ragam dan budaya bhineka tunggal eka, maka tidak dapat dipungkiri hidup manusia selalu berbeda pendapat dan prioritas satu sama lain, maka dibutuhkan warga Negara yang faham atas perbedaan dan peka terhadap permasalahan sosial, oleh karena itu pendidikan menghasilkan individu-individu yang mampu mengatasi konflik

¹³ Najib Sultan, *pengembangan karakter pada anak, manajemen pembelajaran guru menuju sekolah efektif* (Surabaya: Anggola IKAPI, 2006), h.49

¹⁴ Mutyo Eko Susilo dan Kasiyadi, *dasar-dasar pendidikan* (Semarang: Eflon Publishing, 1998), h.12

perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran Jurisprudential Inquiry membantu siswa untuk belajar berfikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat.¹⁵

Dalam skripsi ini peneliti mencoba meneliti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan model pembelajaran Jurisprudential Inquiry yang melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan logis. Karena kenyataan yang ada, kebanyakan peserta didik terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menerima materi tanpa ada korelasi dengan permasalahan di masyarakat.

SMP Muhammadiyah 12 Lamongan adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan. Dari sisi kualitas maupun kuantitas, SMP Muhammadiyah 12 Sendang Agung bisa di setarakan dengan SMP Negeri Seantero Lamongan. Sekolah yang saat ini dipimpin oleh Ahmad Muhtar Spd ini mempunyai ratusan murid yang berasal dari Lamongan, tetapi Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Jombang, Nganjuk, Jakarta, hingga Papua. Tidak hanya itu, sejak 2007 ia dinobatkan sebagai sekolah standar Nasional (SSN). "Sekarang SMP Muhammadiyah 12 sudah menjadi sekolah berstandar nasional."

Sekolah ini dirintis pada tahun 1980 oleh tokoh Muhammadiyah setempat: Drs Yastur, Munasir BA, H Aman Afandi, Ris Budiono BA, H A. Syam, dan A.

¹⁵ Hamzah B. Unu, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.31

Thohir. Awalnya ia ini masih satu atap dengan MI Muhammadiyah Sendang Agung. Barulah pada 1985 sekolah ini pindah di Jalan Raya Sendang Agung Paciran dan diresmikan Prof.Dr. Amien Rais.

Untuk meningkatkan *Out put* lulusan sekolah, SMP Muhammadiyah 12 sejak 1985 menggalakkan kursus bahasa Arab dan Inggris yang dipadu dengan penguasaan agama Islam. Perkembangan signifikan dalam bahasa asing ini menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah. Sejak Al-Ishlah ini berdiri, SMP Muhammadiyah 12 selalu merger dengan dikaitkan dengan sekolah, termasuk dalam hal kedisiplinan.

Dalam sepekan, SMP Muhammadiyah 12 mempunyai waktu libur pada hari jumat. Rutinitas belajar mengajar dimulai pukul 07.15 hingga 13.15 wib. Seluruh pendidikan belajar mengajar (PBM) bepusat pada pemberdayaan guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Semua guru yang berjumlah 42 orang diharuskan memenuhi target kurikulum dengan standar prosentase 95 persen ketuntasan belajar.

Untuk mengasah kualitas siswa, pihak sekolah selalu menggembleng dengan metode pengembangan dwi bahasa asing : Inggris dan Arab. "Terbukti pada Olycon 2009 lalu dalam pelajaran ISMU in Arabic and English mendapat juara I," tutur kepala sekolah yang juga sambil merujuk keberhasilan SMP Muhammadiyah 12 dalam Olycon 2009. kemampuan siswa dalam berbahasa tidak hanya diajarkan dalam jam normal sekolah, tetapi juga program pendalaman. "Selasa sore untuk pendalaman Bahasa Indonesia dan Kamis malam untuk bahasa Inggris dan Arab,"

ungkap Muhtar. Di sekolah ini juga terdapat public speaking club yang terbagi dalam beberapa klub (firqoh) yang terdiri dari 45 siswa dan dibimbing oleh pembina

Selain itu, untuk memompa semangat menuju sekolah unggul, sekolah juga menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler. Diantaranya: Pramuka, Olahraga dan Muhadharah. Dari kegiatan ekstrakurikuler ini SMP Muhammadiyah 12 Lamongan mulai dikenal masyarakat di luar desa Sendang Agung. "Berkat kegiatan ekstra tersebut, setiap kali diadakan lomba sekolah kami selalu menjadi langganan juara," tutur Muhtar yang saat ini diamanahi sebagai Bendahara Hizbul Wathan (HW) Kwartir Lamongan.

Menurut pembina Pramuka dan anggota Korps pelatih Propinsi Jawa Timur, Imron Rodhi, perkembangan ekstrakurikuler kepanduan di SMP Muhammadiyah 12 ini sangat istimewa. Setiap kali diadakan lomba tingkat Jatim, SMP Muhammadiyah 12 selalu ditunjuk untuk mewakili. Demikian juga ketika Jambore Nasional digelar. SMP Muhammadiyah 12 tidak pernah absen untuk mengirimkan "duta"-nya. Bahkan, dalam evan Jambore dunia, partisipasi sekolah ini tak pernah terlewatkan. Kegiatan dunia yang diadakan oleh WOSM (*World Organization Scout Movement*) di Thailand (2002), Asia Pasifik (2004), dan Inggris (2007).

Dengan kelebihan di bidang pendidikan agama Islam itulah penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang sistem pendidikan agama Islam, terlebih pada strategi dan metode-metode yang dipakai, dan dikhususkan pada model pembelajaran Jurisprudential Inquiry yang diterapkan pada Pendidikan Agama Islam.

Dengan penerapan model pembelajaran Jurisprudential Inquiry Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, akan menjadikan peserta didik tanggap dan ikut bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengangkatnya sebagai karya tulis dengan judul "*Implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan?
3. Apa solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosedur implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.
3. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Setelah sedikit mengkaji dari beberapa referensi mengenai Implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, maka diharapkan nantinya berguna bagi, antara lain:
2. Bagi penulis, sebagai calon guru, penelitian ini sebagai bekal teoritis dan praktis dalam menerapkan model pembelajaran Jurisprudential Inquiry di lapangan.
3. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penerapan model model pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada Pendidikan Agama Islam khususnya dan pelaksanaan bidang studi lainnya.

4. Bagi para pendidik, hal ini merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha pengajaran menuju cita-cita.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang berdasarkan sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat di amati atau di observasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang di amati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sehingga apa yang dilakukan penulis terbuka untuk di uji kembali oleh orang lain.¹⁶

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap judul skripsi “Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan”, maka penulis akan menjelaskan maksud judul tersebut di atas:

1. Implementasi :

Yaitu pelaksanaan. Implementasi juga berasal dari bahasa Inggris, *Implement* yang berarti melaksanakan, jadi *implementation* yang di Indonesiakan menjadi implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Dengan demikian, maka implementasi adalah suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, baik perubahan keterampilan maupun nilai, atau sikap.

¹⁶Suryadi Suryabrata, *metodologi penelitian* 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), h.76

2. Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry:

Pembelajaran sosial yang mengajak peserta didik untuk tanggap pada permasalahan sosial kemasyarakatan, serta mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain yang berbeda dengan dirinya.¹⁷

3. Pendidikan Agama Islam :

Pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan yang mengajak untuk beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan, pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, serta pendidikan iman dan amal.¹⁸

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa maksud dari judul “Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan” adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dalam skripsi ini lebih mengarah pada tujuan, maka peneliti menyusun skripsi ini menjadi beberapa bab, dan pada masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub bab yang terdiri dari :

¹⁷ <http://ndhirisztm.multiply.com/journal/item/3>

¹⁸ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.28

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kegunaan penelitian, Definisi Operasional, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, merupakan studi literature yang membahas isi penelitian. Dalam hal ini berisi tentang tinjauan mengenai implementasi model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama islam Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

BAB III ; Metode penelitian, yaitu pendekatan dan tahap-tahap penelitian, Instrumen penelitian, Informan dan subyek penelitian, Jenis data, sumber data, dan teknik analisa data.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian, yaitu gambaran umum Objek Penelitian, Prosedur implem entasi m odel pem belajaran telaah yurisprudensi Faktor penghambat implementasi model pembelajaran Jurisprudential Inquiry dan Solusi untuk mengatasi penghambat m odel pem belajaran Juri sprudential Inquiry.

BAB V : Bab ini merupakan penutup yang berisi K esim pulan dan Saran-Saran sebagai akhir dari skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry

1. Tinjauan tentang model pembelajaran JurisPrudential Inquiry.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, model adalah pola atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model juga bisa diartikan sebagai gaya. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami, sebagai:¹

1. Suatu tipe atau desain.
2. Suatu diskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati.
3. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
4. Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan..
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
6. Perjanjian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfa Beta, 2008) h.175

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Istilah pembelajaran mempunyai banyak makna, teori-teori yang menggunakan tentang pembelajaran sangat banyak, pembelajaran bisa diartikan sebagai proses, cara, pembuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Namun jika dilihat dari segi bahasa, pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti proses, sedangkan arti belajar itu sendiri menurut pandangan skinner suatu perilaku. Orang yang belajar akan menjadi lebih baik² dari pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk menjadi seseorang agar berperilaku lebih baik.

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Dengan demikian jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang terorganisir, antara tujuan pembelajaran/ alat peraga pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya jika

²Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke- I, h. 9

pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.³

Menurut De Quely dan Gozali Pembelajaran adalah penanaman pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat (efektif dan efisien) sedang Waini Rasyidin mengatakan bahwa unsur yang dipentingkan dalam pembelajaran adalah adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain.⁴ Sehingga keduanya men empati kedudukan yang sama pentingnya.

Dari keterangan di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi edukatif, karena dalam pembelajaran terjadi dua interaksi dalam satu ikatan untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.⁵ Dengan kata lain pembelajaran adalah interaksi belajar mengajar antara pendidik dan anak didik (siswa) untuk memperoleh sesuatu.

Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Setiap pengajar atau pendidik akan alas-alasan mengapa ia melakukan kegiatan dalam pembelajaran dengan menentukan sikap tertentu.⁶

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-

³ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya : Anggota IKAPI, 2006) h.7

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), cet. Ke-1, h.30-34

⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raya Grafindo, 1996), Cet Ke-I, h. 4

⁶ Syaiful Sagala, op cit. h.176

kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program computer. Sebab model-model ini menyediakan alat-alat belajar (*teaching*) menurut Joyce dan Weil adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan belajar bagaimana cara belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dari mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif dimasa yang akan datang. Model pembelajaran tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, akan tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi ke masa depan.⁷

a. Pengertian Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan model bukan suatu yang baru. Filosof Greek misalnya menggunakan model yang ia kembangkan dalam mengajar yang sekarang dikenal dengan gaya mengajar Socrates (Socratic Teaching Style) dengan menekankan model pada bertanya dan menjawab atau dialog yang juga berarti kebenaran yang mengalir.⁸

Dalam kaitannya dengan mengajar pendidikan agama islam maka guru dapat mengembangkan model mengajarnya yang dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku dan akhlak siswa. Pengembangan model-model pembelajaran adalah dimaksudkan

⁷Ibid, 176

⁸Abdul Aziz wahab, op. cit, h.51

untuk membantu guru meningkatkan kemampuan untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.⁹

Model pembelajaran Jurisprudential Inquiry merupakan pembelajaran sosial yang mengajak para peserta didik untuk tanggap terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan, serta timbul keinginan para peserta didik untuk tanggung jawab dan ikut mencari solusi dalam problem tersebut.

Secara umum yang dimaksud adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan secara sungguh-sungguh dan terarah dan merefleksikan hakekat sosial kehidupan, khususnya kehidupan siswa sendiri dan arah kehidupan masyarakat dalam upaya memecahkan masalah-masalah sosial.¹⁰

Model pembelajaran Jurisprudential Inquiry dipelopori oleh Danal Oliver dan James P. Shaver, berdasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain, memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang

⁹Ibid 52

¹⁰Ibid, ... 62

produktif membutuhkan warga Negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut.¹¹

Pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga Negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran ini membuat siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial.¹²

Model pembelajaran Jurisprudential Inquiry juga berorientasi pada interaksi sosial adalah dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki masyarakat dengan memperbaiki hubungan-hubungan interpersonal melalui prosedur demokratis secara filosofis model dari katagori ini berasumsi bahwa pendidikan dapat mengembangkan individu secara individual dengan merefleksikan cara-cara menangani berbagai informasi dalam konsep dan nilai-nilai.¹³

Jadi, model pembelajaran Jurisprudential Inquiry melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut., serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) h.30

¹² Ibid h.31

¹³ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.59

siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain tersebut terhadap suatu isu sosial tertentu.¹⁴

b. Ciri-ciri model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry.

Ada beberapa hal yang menjadi cir-ciri utama model pembelajaran telaah yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry).¹⁵

Pertama, menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa juga berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, model ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Ketiga, tujuan dari model ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan

¹⁴ Hamzah B. Uno, op cit, h.31

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.196-197

kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model ini siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui model pembelajaran telaah yurisprudensi adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu.

Model pembelajaran telaah yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry) merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam model ini siswa memegang peran penting dan sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran telaah yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry) akan efektif manakala :

- a. Guru mengharap siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam model

ini materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.

- b. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- d. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir.
- e. Jika jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

c. Prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran telaah yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry)¹⁶

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual.

Tujuan utama model ini adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, criteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan model ini bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa beraktivitas

¹⁶ Ibid 198-201

mencari dan menemukan sesuatu. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

b. Prinsip Interaksi.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi guru sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak dapat mengenai proses interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan guru dalam model ini adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan prosedur, untuk memastikan apakah siswa memahami apa yang dilakukan, menentukan apakah penjelasan terhadap sesuatu

hal diperlukan atau untuk memperoleh balikan tentang suatu kegiatan demokrasi atau penjelasan. Bertanya dapat pula digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran.¹⁷

Pertanyaan yang baik adalah merupakan hal esensial dalam membangun kebiasaan berfikir reflective . hal itu amat penting karena membantu memperbaiki kebiasaan belajar siswa. Jika pertanyaan-pertanyaan hanya bersifat mengingat fakta belaka maka siswa hanya akan berusaha untuk tujuan itu, tidak belajar bagaimana menggunakan informasi atau bahkan tidak bisa memprosesnya; Begitu penting masalah “bertanya” dalam pengajaran pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup sejarah, fiqih, Al-Qur’an dan Aqidah, maka keterampilan bertanya guru dalam proses belajar mengajar PAI merupakan hal yang amat esensial.

d. Prinsip Belajar untuk berfikir.

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kira, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasionalis, akan membuat anak dalam

¹⁷ Abdul Aziz Wahab ,op.cit, h.106-107

posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasionalis perlu didukung oleh pergerakan otak kanan.

e. Prinsip Keterbukaan.

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

d. Prosedur Pembelajaran Model Telaah Yurisprudensi(Jurisprudential Inquiry)

Umumnya kunci utama keberhasilan model pembelajaran telaah yurisprudensi(Jurisprudential Inquiry) adalah melalui metode dialog Socrates (*Debat Konfrontatif*), yakni debat pertentangan yang mencari pengertian murni dan sebenarnya : pengertian sejati. Adapun caranya ialah dengan mengamati-amati yang konkrit dan bermacam-macam coraknya

dan setelah kemudian dihilangi yang berbeda dan muncul yang sama, maka timbullah pengertian yang sejati itu.¹⁸

Langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi :

a. **Orientasi Kasus/ Permasalahan**

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.¹⁹ Pada tahap ini guru mengajukan kasus dengan membacakan kasus yang terjadi, memperlihatkan film/video kasus, atau mendiskusikan suatu kasus yang sedang hangat di masyarakat atau kasus di sekolah. Langkah berikutnya adalah meninjau fakta-fakta dengan jalan melakukan analisis, siapa yang terlibat, mengapa bisa terjadi dan sebagainya.²⁰

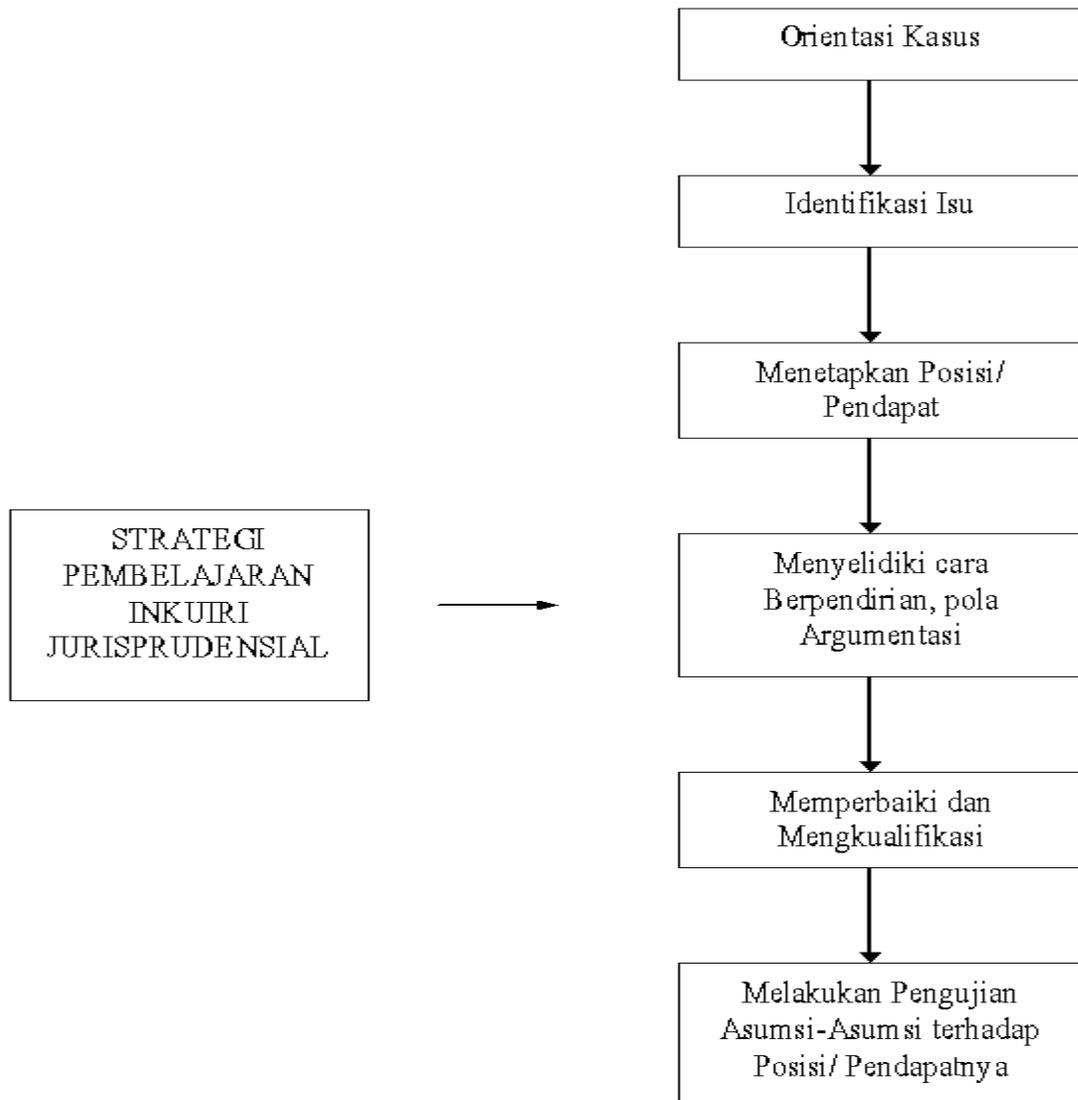
Pada langkah orientasi ini, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan model ini tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

¹⁸ Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.30

¹⁹ Wina Sanjaya, *op cit*, h.202

²⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

Prosedur Pembelajaran Telaah Yurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry*)



e. Aktivitas guru dan siswa di dalam kelas dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi(Jurisprudential Inquiry)

Selama proses belajar mengajar berlangsung dituntut adanya aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dan siswa merupakan factor utama keberhasilan proses belajar mengajar

Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar yang meliputi penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa, penerapan pengetahuan, konsep dan umpan balik serta memberikan pendalaman konsep materi lanjutan dan penerapan.

Aktivitas siswa merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung meliputi, mendengarkan/ memperhatikan pelajaran guru, membaca buku siswa, presentasi mengajukan pendapat, bertanya pada guru atau antar siswa, siswa belajar dan latihan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses model pembelajaran telaah Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*) dijabarkan sebagai berikut.

No	Proses Pembelajaran Telaah Yurisprudensi	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi Kasus/ Permasalahan	Guru menyajikan bahan ajar/permasalahan/kasus yang sedang hangat terjadi.	Siswa mencermati permasalahan yang akan dikaji,
		Guru membimbing siswa untuk mengkaji ulang fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan.	Mengkaji fakta-fakta yang terkait permasalahan/ kasus yang dibahas.
2.	Identifikasi Isu/ Kasus	Guru membimbing dan mendorong siswa untuk melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang ada	Siswa melakukan sintesis terhadap fakta yang terkait dengan isu-isu di masyarakat.
		Guru mengarahkan siswa untuk memilih salah satu isu sebagai bahan diskusi.	Siswa melakukan pemilihan salah satu isu sebagai bahan diskusi.
		Guru membimbing siswa untuk melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai dan konflik nilai.	Siswa melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai dan konflik nilai dalam kasus.
		Guru membimbing siswa untuk mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas.	Siswa berusaha untuk mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas.
		Guru membimbing siswa untuk mendefinisikan/ mengajukan pertanyaan-pertanyaan.	Siswa melakukan pendefinisian/ menetapkan dan berusaha mengajukan pertanyaan-pertanyaan (mengapa, siapa, apa, dan bagaimana).
3	Pengambilan posisi/ Pendapat	Guru membimbing siswa untuk mengartikulasikan posisi (menentukan posisi/ pendapat terhadap permasalahan yang dikaji	Siswa menentukan/ menetapkan posisi/ pendapat terhadap permasalahan yang dikaji
		Guru membimbing siswa	Siswa mengemukakan

		untuk mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada posisi/ pendapat tersebut (kaitannya terhadap kasus/ nilai sosial atau konsekuensi terhadap keputusannya).	alasan dasar mengapa berada pada posisi/ pendapat tersebut (kaitannya terhadap kasus/ nilai sosial atau konsekuensi terhadap keputusannya).
4	Menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi	Guru membimbing siswa untuk menetapkan pendapat tentang nilai-nilai masyarakat mana yang dilanggar.	Siswa menetapkan pendapat/ pendirian tentang nilai-nilai masyarakat mana yang dilanggar.
		Guru membimbing siswa membuktikan akibat yang tidak diinginkan/ diinginkan terhadap posisi/ pendapat anda.	Siswa berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin muncul, baik yang diinginkan/ tidak diinginkan terhadap posisi/ pendapatnya.
		Guru membimbing siswa untuk menjelaskan/ mengklarifikasi konflik nilai dengan contoh sejenis/ analogi.	Siswa menjelaskan/ mengklarifikasi konflik nilai dengan contoh sejenis/ analogi.
		Guru membimbing siswa untuk menetapkan prioritas.	Siswa menetapkan prioritas.
		Guru membimbing siswa untuk menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) di antara keputusan/ nilai-nilai lainnya.	Siswa menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) diantara keputusan/ nilai-nilai lainnya.
		Guru membimbing siswa untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/ keputusan yang lainnya.	Siswa menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/ keputusan yang lainnya.
5	Memperbaiki dan mengkualifikasi posisi	Guru membimbing siswa menyatakan posisinya dan alasannya terhadap masalah.	Siswa menyatakan posisi dan alasannya terhadap masalah.
		Guru membimbing siswa menguji sejumlah situasi/	Siswa menguji sejumlah situasi/

		kondisi yang mirip terhadap permasalahannya.	kondisi yang mirip terhadap permasalahannya.
		Guru membimbing siswa mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya.	Siswa mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya.
6.	Melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisinya/pendapatnya.	Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi factual dan menentukan jika relevan.	Siswa melakukan identifikasi terhadap asumsi-asumsi factual dan menentukan jika relevan.
		Guru membimbing siswa untuk menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji validitas faktualnya.	Siswa menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji validitas faktualnya.

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik adalah untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²¹

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tohar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi muslim bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islami.

²¹Abdul Majid dan Dian Andani, PAI Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), h.130

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairi dkk, dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu :²²

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama :
Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar structural/ Konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 Yang kemudian dikukuhkan dalam TAP MPR No IV/MPR/1978 ketetapan MPR No 11/MPR/1983 diperkuat oleh TAP MPR No 11/MPR/1988 dan Tap MPR No 11/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya

²²Ibid, 132-134

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam, penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam
 - d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata). Sistem dan fungsional.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk mengulurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa : “ Al- Umur bi maqash idiha”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan

atau perencanaan yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai bukan semata-mata berorientasi pada sederatas materi, karena itulah tujuan pendidikan Islam menjadi komponen-komponen pendidikan yang lain.²³

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²⁴

Perumusan tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang; *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S Ali Imran: 191). Tujuan pendidikan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي بِاللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧٤﴾

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.71

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'Arif, 1989), h.45-46

Artinya : “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An.am: 162)²⁵

Kedua ; memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada al-Hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (Q.S. Al-Kahfi 29) sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.²⁶

Ketiga : tuntunan masyarakat. Tuntunan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat; dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia bekerja keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, h.7

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h.34

3. Implementasi Pembelajaran Telaah Yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang notabennya mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga seharusnya mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau di sekolah-sekolah yang bernuansa Islam. Tetapi juga di sekolah-sekolah umum.

Demikian halnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa.

Secara realita, harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional, terutama di sekolah umum lebih dari itu, karena tidak termasuk kelompok mata pelajaran dengan di-UAN-kan. Keberadaannya sering kali kurang mendapat perhatian. Pendidikan Agama Islam disebut atau madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama sebagai berikut :

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (values) yang harus dipraktekkan.

2. Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya.
3. Penalaran dan Argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat penekanan.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.
5. Menetap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (Orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).
6. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan.
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalistis).
8. Pendidikan Agama belum dijadikan fundasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku seharian.²⁸

Setelah ditelusuri Pendidikan Agama Islam di sekolah menghadapi beberapa kendala, antara lain waktu yang disediakan hanya 2 jam pelajaran dengan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematangan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda dengan tuntunan terhadap mata pelajaran lainnya. Kelemahan lain adalah materi Pendidikan Agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam

²⁸ Abdul Majid. Op.cit., h IV

pembentukan sikap (efektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Selain itu, kurangnya keikutsertaan guru pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendidikan dan metode yang bervariasi, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Dengan diterapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi maka terdapat pengaruh yang besar pada Pendidikan Agama Islam. Mengingat tolak ukur keberhasilan PAI adalah aplikasi yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan tanggap dan peka terhadap persoalan kemasyarakatan maka akan menghasilkan output pendidikan yang menjadi solutif bagi persoalan bangsa. Peserta didik tidak hanya menerima materi yang diberikan guru, tetapi peserta didik mencari sendiri kebenaran dari materi atau masalah yang dihadapkan oleh guru.

B. Faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)

Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap baru khususnya Indonesia. Sebagai suatu strategi baru dalam penerapannya terhadap beberapa kendala.²⁹

²⁹Wina Sanjaya, op.cit., h.205-206

1) Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir yang berdasarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya. Yaitu proses belajar dan hasil belajar selama ini guru sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya.

2) Sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan demikian bagi siswa guru adalah sumber belajar yang utama, karena budaya belajar semacam itu sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, maka akan sulit mengubah pola belajar mereka dengan menjadikan belajar sebagai proses berfikir.

Para siswa akan sulit manakala diajak memecahkan suatu persoalan, serta mereka akan sulit manakala disuruh untuk bertanya. Demikian juga dalam menjawab pertanyaan, para siswa kurang mendapat referensi atau kurang membaca sumber belajar yang lain, sehingga masalah yang dihadapkan di depan mereka, mereka kurang faham.

3) Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan student active learning atau yang kita kenal dengan CBSA, atau melalui anjuran penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), namun dilain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan

misalnya sistem ujian akhir nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif.

Tentu saja hal ini bisa menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan.

Guru akan mendua hati, apakah ia akan melaksanakan pola pembelajaran dengan menggunakan inkuiri sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses belajar. Atau akan mengembangkan pola pembelajaran yang diarahkan agar siswa dapat mengerjakan atau menjawab soal-soal hafalan.

- 4) Pada saat tertentu para peserta didik akan mempunyai rasa enggan, tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah (kasus) yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.³⁰
- 5) Dengan enam langkah dalam proses pembelajaran Telaah Yurisprudensi, maka membutuhkan waktu yang sangat banyak, sehingga tidak tepat digunakan pada semua sub pokok bahasan dalam materi pelajaran.
- 6) Tanpa pengetahuan dan wawasan yang banyak oleh para siswa dan guru maka model Telaah Yurisprudensi dalam pelaksanaan tidak akan berjalan dengan lancar dan akan menghambat belajar mengajar.
- 7) Pemilihan hasil belajar peserta didik merupakan hal yang cukup rumit, karena menyangkut pencapaian kompetensi dasar peserta didik, dalam hal ini menyangkut semua aspek pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik)

³⁰Ibid.....219

pada peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut membuat ulangan harian tetap juga harus dapat mengetahui perkembangan setiap individu melalui berbagai kegiatan peserta didik. Sedangkan untuk laporan hasil belajar peserta didik harus jelas dan dapat mencerminkan tingkat keberhasilan dalam mencapai kompetensi dasar, sejauh mana peserta didik memiliki potensi dasar akan terlihat dalam pelaporan hasil belajar yang diukur dengan angka dan huruf.³¹

- 8) Kurangnya sarana dan prasarana dari lembaga pendidikan sehingga dalam penerapan model Telaah Yurisprudensi kurang maksimal, contohnya internet alam pelaksanaan model Telaah Yurisprudensi, siswa harus selalu mengkonsumsi internet, sehingga tidak kebingungan dengan berita-berita dan isu-isu terbaru.

C. Solusi untuk mengatasi pengahambat model pembelajaran Telaah Yurisprudensi(Jurisprudential Inquiry).

Melihat beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi, ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan.

- 1) Untuk mengatasi pemahaman guru dalam model telaah yurisprudensi yang minim, perlu mengikuti pelatihan-pelatihan seperti penataran atau workshop, baik diadakan oleh pihak sekolah sendiri maupun mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan pihak luar. Disamping itu, koordinasi dan saling tukar pengalaman antar guru mutlak dilakukan, paling tidak sebulan sekali,

³¹ Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), h.1

upaya ini demi mengontrol dan meningkatkan kinerja guru, terutama dalam model pembelajaran telaah yurisprudensi.

- 2) Solusi untuk merubah paradigma siswa bahwa belajar adalah dari guru serta siswa menerima adalah dengan menjelaskan pada siswa bahwa mereka juga adalah guru. Dalam proses belajar-mengajar siswa dan guru harus sama-sama memberi pemikiran atau saling bertukar pengetahuan, sehingga sebelum belajar dikelas para siswa akan mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu materi apa yang akan dipelajari di sekolah siswa juga akan rajin mencari literatur lain demi menunjang prestasi atau sebagai referensi dari materi yang akan dipelajari.
- 3) Solusi untuk sistem pendidikan di Indonesia yang kurang konsisten, yaitu dengan memadukan antara model inkuiri dan model hafalan. Proses belajar ditekankan pada pemahaman dan pendapat/ penemuan siswa, tapi tidak mengesampingkan dengan menguasai indikator-indikator dalam materi pelajaran. Sehingga pada saat siswa dihadapkan dengan Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa sudah siap.
- 4) Pada saat siswa minder atau tidak percaya diri bahwa dirinya mampu memecahkan masalah atau mencari solusi, dari masalah yang dihadapinya adalah dengan pemberian motivasi dan penghargaan bahwa mereka mampu dan bisa memecahkan semua masalah. Guru harus selalu menghargai semua pendapat dari siswa sehingga para siswa akan percaya diri dengan pendapat-

pendapat dari dirinya, tetapi guru juga harus meluruskan atau membenarkan pendapat-pendapat para siswa.

- 5) Solusi untuk masalah waktu yang banyak dalam penerapan model telaah yurisprudensi yaitu dengan mempersiapkan bahan-bahan ajar seminggu sebelum pelaksanaan. Siswa diberi tugas rumah untuk mencari referensi yang cukup untuk masalah atau kasus yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Sehingga para siswa pada saat mengemukakan pendapat sesuai dengan realita yang dianalisa dari wawasan dan pengetahuan diluar.
- 6) Solusi untuk kurangnya wawasan dan pengetahuan para siswa dan guru adalah dengan pemberian motivasi bahwa kita semua harus selalu belajar dan belajar dimanapun kita berada, dan semua ilmu pengetahuan atau isu-isu yang sedang terjadi harus kita pahami dan dianalisis.
- 7) Untuk mengatasi penilaian hasil belajar dan pelaporan yang rumit, harus diarahkan tidak hanya sebatas memahami materi pada aspek kognitif, tetapi lebih ditekankan pada aspek perilaku dan sikap peserta didik. Tes dapat mengukur suatu keberhasilan, apabila guru menggunakan kemampuan tertentu), tes awal atau pre-test (untuk mengukur sejauh mana peserta didik memiliki kemampuan mengenai hal-hal yang akan dipelajari), tes akhir atau pos test (untuk mengukur apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu seperti pada rumusan indikator hasil belajar, dan tes pengukur

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Tahap-Tahap Penelitian

Metode penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh factor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹ pelaksanaan penelitian selalu berhubungan dengan objek yang sedang diteliti, baik berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti. Adapun metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini meliputi pendekatan penelitian dan tahap-tahap penelitian.

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, penulis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu.²

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi kongkrit dari objek penelitian dan menghubungkan antar variable dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang objek penelitian. Adapun ciri-ciri dominan dari penelitian deskriptif, yaitu :

¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabet, 2008), h.6

² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunitas, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h.20

- 3) Pengujian dan analisis, pada tahap ini. Penulis menyajikan dan menganalisis data yang masuk untuk kemudian ditarik kesimpulan.

B. Instrumen Penelitian

Penulis merupakan alat pengumpul data utama atau instrument, karena penulis menjadi segalanya dari keseluruhan rangkaian proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, hingga pada akhirnya menghasilkan sebuah laporan penelitian.³

C. Informan dan Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh penulis untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informasi biasanya adalah orang yang mempunyai pengalaman banyak tentang latar penelitian.⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi informan antara lain adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah. Kepala tata usaha dan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian di telaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.121

⁴ *Ibid*, h.90

dimanfaatkan oleh peneliti. Maka peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.⁵

D. Jenis Data

a. Data Kualitatif

Adalah data yang tidak bisa diukur secara langsung atau data yang tidak berbentuk angka.⁶ Adapun yang dimaksud dengan data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

Implementasi model pembelajaran Telaah Yurisprudensi pada Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan
Gambaran umum obyek penelitian antara lain: sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, visi, misi, kurikulum pendidikan, keadaan guru dan murid, serta sarana prasarana.

b. Data Kuantitatif

Adalah data yang berhubungan langsung dengan angka-angka atau bilangan.⁷ Adapun yang dimaksud dengan data kuantitatif dalam skripsi ini adalah jumlah siswa, jumlah guru, dan karyawan Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

E. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁸ Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini sumber data yang digunakan melalui dua cara yaitu:

⁵ Ibid., h.11

⁶ Ine I. Amiman Yousda & Arifin zainal, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.13

⁷ Ibid, 129

⁸ Suharsimi Ari Kunto, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002)107

- a. Sumber Literel, yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku perpustakaan.
- b. *Field Research*, yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkret yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁹ adapun data ini ada dua macam yaitu:
 1. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksud disini adalah data tentang efektifitas model pembelajaran telaah yurisprudensi pada materi pendidikan agama Islam Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa.
 2. Data Skunder, adalah data yang pengumpulannya tidak di usahakan sendiri oleh peneliti. Sumber skunder ini bersifat menunjang dan melengkapi data primer, data yang dimaksud adalah data tentang sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 12 Lamongan dan berupa dokumen-dokumen lainnya.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Valid tidaknya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang digunakan untuk pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan jenis dari sumber data. Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk mengamati variable yang diteliti melalui metode tertentu. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

⁹ Sutrismo Hadi, *metodologi research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 66

a. Teknik Observasi

Yaitu pencatatan dan pengamatan langsung secara sistematis terhadap objek dan medan yang diteliti.¹⁰ Teknik ini digunakan dalam rangka mengamati proses pelaksanaan pembelajaran Telaah Yurisprudensi pada materi PAI Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

b. Teknik Intervie (Wawancara)

Yaitu mengadakan wawancara langsung dengan orang yang memberikan keterangan kepada si peneliti.¹¹ Metode ini merupakan penelitian untuk memperoleh keterangan lisan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Metode ini diterapkan dalam upaya memperoleh data atau informasi tentang penerapan model telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang disusun secara terperinci dengan beberapa pertanyaan terbuka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenggar, agenda dan sebagainya.¹² Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari SMP Muhammadiyah 12 Lamongan tentang sejarah berdirinya, jumlah siswa, jumlah guru, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang berhubungan dengan skripsi ini. Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian

¹⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), h.64

¹² Suharsimi Arikunto, *op.cit.* h. 231

G. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling memerlukan dalam suatu penelitian. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, dan mengorganisasikan dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.¹³ Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk memperoleh kecermatan, ketelitian, dan kebenaran, penulis menggunakan dua cara penalaran :

a. Cara berpikir induktif

Yaitu penalaran yang dimulai dengan fakta-fakta khusus dan peristiwa-peristiwa yang kongkrit. Dari fakta-fakta khusus tersebut kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum atau dengan cara mengkomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁴ Penalaran ini penulis tekankan karena umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan dan perilaku subjek penelitian, serta situasi, lapangan penelitian) kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori yang bersifat umum.¹⁵

¹³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h.121

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h.42

¹⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.20

Fakta-fakta tersebut adalah mata pelajaran PAI yang proses pembelajarannya menjadi bagian integral dari implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi di SMP 12 Lamongan. Fakta-fakta tersebut kemudian dipakai sebagai sampel dalam implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi untuk diteliti sehingga dapat menjadi barometer untuk mengukur sejauh mana implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Cara berpikir Deduktif

Apa saja yang dipandang benar dalam semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis tersebut.¹⁶ Data ini untuk menunjukkan kebenaran bila fakta atau data yang ada dianggap sama dengan teori yang ada. Dalam hal ini, untuk mengetahui sejauh mana kebenaran asumsi awal bahwa yang menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi, maka permasalahan pendidikan di Indonesia dapat dipecahkan.

c. *Perfectif Thinking*

Dalam teknik ini, penulis mengkombinasikan dua cara sebelumnya. Dalam cara ini, penulis berjalan hilir mudik antara kutub induksi dan deduksi. Penulis mula-mula bergerak dari fakta khusus menuju ke statemen umum yang menerangkan fakta-fakta itu. Dan dari eksplanasi, yang bersifat umum tersebut penulis menyelidiki fakta umum untuk mengecek eksplanasi itu.

Tindakan semacam itu penulis lakukan terus menerus sampai diperoleh eksplanasi-eksplanasi yang memberi keyakinan kepada penulis tentang obyek persoalan. Penulis hilir mudik diantara deduksi dan induksi agar mendapatkan

¹⁶ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, h. 36

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Pada tahun 1979 masyarakat Sendang Paciran Lamongan masih punya anggapan bahwa sekolah itu tidak penting, yang penting adalah cari uang. Ditambah lagi mata pencaharian orang Sendang kebanyakan adalah pengrajin emas, yang banyak membutuhkan ilmu dari bangku sekolah. Banyak anak-anak sekolah dikenalkan pada pekerjaan ini. Hal ini menambah keyakinan pada orang Sendang pada waktu itu. Bahwa untuk menghasilkan uang itu tidak perlu sekolah. Disamping itu bagi mereka yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat menengah sangat jauh.

Kenyataan itulah yang menumbuhkan asa keprihatinan yang mendalam pada diri beberapa tokoh masyarakat. Diantaranya adalah: Drs. Yastur, Munasir, BA, dan dibantu oleh tokoh masyarakat yang lain, akhirnya berusaha untuk mengubah keadaan dengan cara mendirikan Lembaga Pendsidikan Formal. Maka tahun 1980 berdirilah sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Sendang. Namanya adalah SMP Muhammadiyah 12, bertindak sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Ris Budiono, BA. Beliau berasal dari Solo yang menetap di Babat. Dalam perjalanan selanjutnya, karena tugas Ris Budiono sebagai Pegawai Negeri, beliau pindah keluar kota

(Pacitan). Maka tongkat kepemimpinan SMP Muhammadiyah 12 pun pindah ke bapak Drs. Dawam Sholeh (kini pengasuh PP. Al Ishlah), sebagai kepala sekolah dan H.A Syam sebagai wakilnya pada tahun 1985.

Pergantian Kepala Sekolah yang baru, ternyata berdampak positif terhadap perkembangan SMP Muhammadiyah 12 berbagai kegiatan untuk meningkatkan mutu lulusannya pun dilakukan. Mulai dari kursus bahasa Arab dan Inggris, kemudian berkembang ke pendalaman penguasaan ilmu agama Islam (diniyah).

Berawal dari lembaga kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris mulai dirintis adanya pondok pesantren untuk mengasramakan para siswa SMP Muhammadiyah 12, sehingga pada 1986 resmi berdiri pondok pesantren Al-Ishlah yang diasuh oleh KH. Dawam Sholeh.

Pada perkembangan selanjutnya, SMP Muhammadiyah 12 ditempati oleh Bapak Dawam Sholeh mulai tahun 1985-2002 mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dalam kurikulum manajemen maupun prestasi, karena SMP Muhammadiyah 12 mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki SMP lain yakni adanya Ponpes Al-Ishlah yang sangat menunjang prestasi peserta didik, terutama dalam agama.

Seiring perjalanan waktu, dan ditunjang pemikir-pemikir muda yang ada, maka beberapa terobosan dilakukan. Yaitu dengan mengoptimalkan waktu di luar jam pelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler. Diantaranya adalah Pramuka, Olahraga dan Muhadloroh. Dari Kegiatan Ekstra inilah

SMP Muhammadiyah 12 mulai dikenal masyarakat di luar desa Sendang. Berkat kegiatan ekstra tersebut, SMP Muhammadiyah 12 selalu menjadi langganan juara, setiap kali ada lomba, baik ditingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

Kini SMP Muhammadiyah 12 sudah berkembang sangat pesat. Dibawah Kepala, Sekolah MUHTAR, S.Pd. SMP Muhammadiyah 12 sudah bisa di sejajarkan dengan SMP Negeri baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Bahkan dalam hal-hal tertentu sudah bisa melebihi sekolah-sekolah Negeri. Apalagi sudah satu tahun yang lalu, atas usaha Kepala Sekolah sebelumnya (Drs. ABD. ROHIM) status SMP Muhammadiyah 12 sudah menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), tentunya ini juga berdampak positif terhadap perkembangan sekolah ini. Baik dari segi saran-prasarana maupun kualitas tenaga pendidiknya, karena kucuran dana dari pemerintah sangat membantu, untuk menuju arch tersebut.

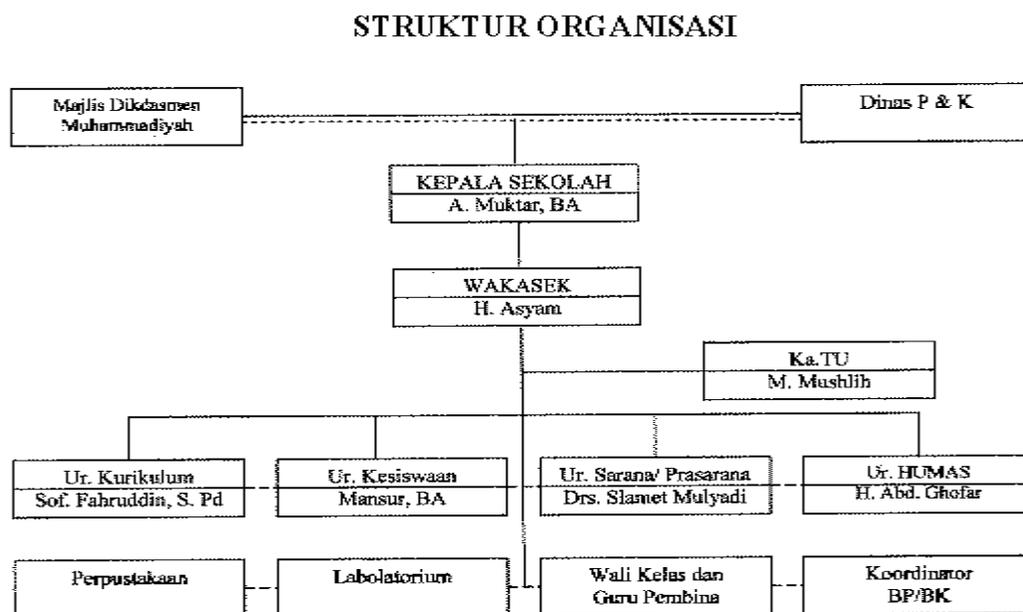
Berbicara tentang prestasi, SMP Muhammadiyah 12 kini sudah tidak hanya, terbatas pada tingkat Kecamatan atau Kabupaten saja. Tingkat Propinsi (Jatim), bahkan tingkat Nasional pun sekolah ini sudah mulai diperbincangkan. Salah satu buktinya adalah dibidang Kepramukaan, setiap kali ada lomba tingkat Jatim, SMP Muhammadiyah 12 selalu ditunjuk untuk mewakili Kabupaten Lamongan. Demikian juga ketika ada Jambore Nasional, SMP Muhammadiyah 12 tidak pernah absen untuk mengirimkan dutanya ke ajang Pramuka tingkat Nasional ini. Bahkan pada

tingkat Dunia, sudah 3 kali berturut ikut berpartisipasi dalam even Jambore Dunia Pramuka. Tidak hanya dibidang ekstrakurikuler, dibidang ilmu pengetahuan pun sekolah ini sudah menunjukkan keunggulannya. Misalnya lewat ajang Olympiade Matematika, Sains, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dll. Sering mendapat juara.¹

2. Letak, Keadaan Geografis SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

SMP Muhammadiyah 12 terletak di Jl. Raya Sendang Paciran Lamongan, Berdekatan dengan Ponpes Al-Ishlah dan ada di tengah-tengah perbatasan antara Desa Sendang dengan Desa Sumuran.²

3. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan



Sumber: dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muktar, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 12 Lamongan tanggal 5 Mei 2009

² Sumber: dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

4. Visi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

"Berakhlaq Karimah, cerdas, terampil, unggul dan terjangkau"

Indikator-indikator visi sekolah:

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
2. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
3. Terwujudnya lulusan yang berakhlaq karimah, cerdas dan terampil, Berita unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
4. Terwujudnya SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
5. Terwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
6. Terwujudnya kelembagaan sekolah yang selalu belajar (*learning school*)
7. Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai dan terjangkau.
8. Terwujudnya system penilaian yang bervariasi.³

5. Misi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

1. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan
2. Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan

³Sumber: dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

menyenangkan

3. Mewujudkan lulusan yang berakhlak karimah, cerdas, terampil, dan unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
4. Mewujudkan SDM pendidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
5. Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan
6. Mewujudkan kelembagaan sekolah yang selalu belajar (learning school)
7. Mewujudkan penggalangan biaya pendidikan yang memadai dan terjangkau
8. Mewujudkan system penelitian yang bervariasi.⁴

6. Tujuan SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

1. Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, silabus dan RPP untuk kelas 79 semua mats pelajaran pada tahun 2011
2. Pencapaian standar proses pembelajaran meliputi: tercapai/telah dibuat/ ditetapkan melaksanakan pembelajaran dengan strategi/metode: CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual.
3. Pencapaian standar pencapaian ketuntasan kompetensi/ prestasi/

⁴Sumber: dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

kelulusan.

4. Pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: semua guru berkualifikasi minimal S1, telah mengikuti PTBK, semua mengajar sesuai bidangnya.
5. Pencapaian standar sarpras/fasilitas sekolah meliputi: semua sarpras, fasilitas, peralatan, dan perawatan memenuhi SPM
6. Pencapaian standar pengelolaan sekolah meliputi: pencapaian standar
7. Pencapaian standar pendanaan sekolah yang memadai dan terjangkau.
8. Pencapaian system penilaian yang bervariasi.⁵

7. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik (guru) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan tahun ajaran 2008/2009 terdiri dari 41 (empat puluh satu) guru dan 6 (enam) tenaga administrasi.

Para guru SMP Muhammadiyah 12 rata-rata mengajar secara provisional, yakni : mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah Muhammadiyah 12. Para tenaga pendidik juga ikut segala macam pelatihan untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme dalam

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muhtar, kepala sekolah SMP Muhammadiyah 12 Lamongan tanggal 05 Mei 2009

mengajar.

Untuk lebih jelasnya, berikut penulis cantumkan tabel nama-nama guru dan mata pelajaran yang diajarkan, jumlah dan latar belakang guru, serta pengembangan kompetensi/ profesionalisme guru.

Tabel I

Daftar Guru dan Karyawan serta jabatan mata pelajaran yang diajarkan.

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang Studi
1	Drs. Muh. Dawam	Pengasuh	
2	A Muhtar	Kepala Sekolah	PKN
3	H. Asyam	Wakasek	S. Suara
4	H. Abd. Chofar	Humas	Kemuhammadiyahaan, B. Jawa
5	Manshur, BA	Kesiswaan	TIK
6	Sof Fahrudin, Spd	Kurikulum	B. Inggris
7	A. Thohir S	Wk. 9A	B. Indonesia
8	Sri Kustantiyah	Wk. 9D	IPA/ Sains
9	Drs. Abd Rohim	Wk. 9C	Matematika
10	Aminuddin	Wk. 9E	B. Inggris
11	M.A. Harmuzi, S.Ag	Wk. 9B	Al-Islam
12	Dra. Hariyati	Wk. 8A/ BP	IPS
13	Aris Sulistiawati	Wk. 8B	B. Inggris
14	Lisa Rahmawati	Wk. 8C	IPA/ Sains
15	Kuswaji, S.Pd	Wk. 8D	Matematika
16	Agus Salim, S.Sos	Wk. 8E	B. Indonesia
17	Freti Fatmawati	Wk. 8F	IPS
18	Aman Jami'in, S.Pd	Wk. 7A	Matematika
19	Sri Asian	Wk. 7B	B. Indonesia/ IPA
20	Khoirul Salami	Wk. 7C	IPS

21	Arif Rohman, S.Ag	Wk. 7D	B. Indonesia
22	Muttaqin	Wk. 7E	IPS/ S. Rupa
23	Eliyana, S.Ag	Wk. 7F	Al - Islam
24	H. Munis Ahmad	Guru	Al - Islam
25	Dra. Muthmainnah	Guru	Al - Islam
26	Miftahul Alif	Guru	Al - Islam/ KMD
27	A. Fadholin	Guru	B. Arab
28	Dra. Ariningsun	BP	IPS
29	Imron Rodli	Guru	B. Inggris
30	Drs. M. Anwar	Guru	IPS
31	Sujono JR	Guru	Olah Raga
32	Sri Munis	Guru	PKN
33	Harjito	Guru	Olah Raga
34	Supriyadi, S. Pd	Guru	IPA/ Sains
35	Edi Iswanto	Guru	B. Inggris
36	Gondo Waluyo	Guru	B. Arab
37	Titin Yuliyana	Guru	IPA/ Sains
38	Imam Junaidi	Guru	TIK
39	Enis Fatin	Guru	A. Arab
40	M. Musshlih	Guru	
41	Abd. Kholiq	KTU	
42	M. Raji	TU	
43	Farih Handani	TU	
44	Robih Faili	TU	
45	Nur Rohmah	TU	

Sumber: dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

TABEL III

Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	28		12	40
3.	Penataran Metode	28		12	40
4.	Penataran PTK	8		5	13
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	3		5	8
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	3		1	4
7.	Penataran PTBK	-		-	-
8.	Penataran lainnya:	-		-	-

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

b. Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

Dari tahun ke tahun jumlah siswa SMP Muhammadiyah 12 mengalami kemajuan, yang berasal dari berbagai kota di Jawa Timur, dari luar pulau jawa: Ambon, Makasar, Kalimantan, Timur-Timur bahkan mempunyai siswa dari luar negeri (Malaysia). Lebih jelasnya akan dihadirkan tabel peningkatan siswa tiap tahun.

Tabel IV

Daftar Siswa 4 (empat tahun terakhir)

Thn. Pelajaran	Jumlah Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jml Robel	Jml Siswa	Jml Robel	Jml Siswa	Jml Robel	Siswa	Robel
		2006/2007	310	295	6	194	5		
2007/2008	327	327	6	262	6	182	5	771	17
2008/2009	350	334	7	273	6	229	6	836	19

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

8. Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

Dalam mendukung proses belajar mengajar serta memenuhi kebutuhan siswa, SMPN 12 Lamongan , menyediakan fasilitas antara lain :

a. Data ruang belajar

Tabel V

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f) = (d+e)
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah		
	7x9 M ² (a)	> 63M ² (b)	< 63 M ² (c)	(a+b+c)	untuk r. Kelas (e)	(f) = (d+e)
Baik	13		6	19	- ____ ruang, yaitu:	19
Rusak ringan						
Rusak sedang						
Rusak Berat						
Rusak Total						

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Tabel VI

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	8x15	Baik
2. Lab. IPA	1	8X15	Bail
3. Kesenian	-	-	-
4. Lab. Bahasa	1	8x15	Baik
5. Lab. Komputer	1	8x15	Baik

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

c. Data Ruang Kantor

Tabel VII

Janis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	6x6	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	2	2x7	Baik
3. Guru	1	7x9	Baik
4. Tata Usaha	1	3x4	Baik
5. Tamu	1	3x6	Baik
Lainnya:			

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

d. Data Ruang Penunjang

Tabel VIII

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (Px1)	Kondisi
1. Gudang	1	4x4	Baik
2. Dapur	1	2x2	Baik
3. Reproduksi			
4. KM/WC Guru	2	2x3	Baik
5. KM/WC Siswa	12	2x3	Baik
6. BK	1	6x6	Baik
7. UKS	1	3x4	Baik
8. PMR/Pramuka			
9. OSIS	1	6x6	Baik
10. Musholla	1	6x6	Baik

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

e. Lapangan Olah Raga dan Upacara

TABEL IX

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Bola volley.	1	10x20	Baik	
b. Lompat jauh	1	2x8	Baik	
c. Bola Basket	1	10x20	Baik	
2. Lapangan upacara	1	45X27	Baik	
.....				

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

- Analisis
 - Perbaikan/ remidi
 - Kalender pendidikan
 - Buku rekapitulasi nilai
 - Kurikulum
 - Bank soal
 - Buku notulen rapat
- b) Kelengkapan Sarana Kelas
- Ordner (WAP) yang berisi tentang
- Arsip surat dari murid
 - Arsip surat dari sekolah
 - Arsip nilai TTS dan UAS
 - Arsip dan BP
 - Arsip soal-soal
- 3) Kelengkapan Sarana Penunjang
- a) Papan tulis
 - b) Loker
 - c) AC (*Air Conditioner*)
 - d) Tempat minum (galon)
 - e) Sarana guru, yaitu : meja, kursi dan almari

Disamping menggunakan system pendidikan Totally Study School SMP Muhammadiyah 12 juga menerapkan system pendidikan yang diadopsi dari Pondok Pesantren Gontor, yaitu perpaduan sekolah umum dengan sekolah Diniyah. Sekolah umum menganut kurikulum Dikdasmen Muhammadiyah dan Depdiknas, sedangkan sekolah Diniyah mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Al-Ishlah.⁷

11. Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk memompa semangat menuju sekolah unggul, sekolah juga menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler. Diantaranya : Pramuka, Olah Raga dan Muhadharah. Dari kegiatan ekstrakurikuler ini SMPM 12 mulai dikenal masyarakat di luar desa Sendayung. Berkat ekstrakurikuler tersebut, setiap kali diadakan lomba sekolah kami selalu menjadi juara : (Muhtar : Kepsek)

Dalam perkembangan ekstrakurikuler kepanduan di SMPM 12 ini sangat istimewa. Setiap kali diadakan lomba tingkat jatim, SMPM 12 selalu ditunjuk untuk mewakili. Demikian juga ketika jambore nasional digelar SMPM 12 tidak pernah absent untuk mengirimkan “dutanya”.

12. Prestasi Sekolah

Dengan fasilitas dan pembinaan yang intensif, SMP Muhammadiyah 12 Lamongan mampu meraih prestasi sebagai berikut :

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mansur, wakasek, SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, tgl. 6 mei

a. Perolehan Kejuaraan/ Prestasi Akademik : Lomba-lomba.

TABEL X

No	Nama Lomba	Tahun 2007/2008			Tahun 2008/2009				
		Juara kem	Tingkat			Ju kaera :	Tingkat		
			Kab	Pro- pinsi	Nasio nal		Kab/ Kota	Pro- pinsi	Nasio nal
1.	Olimpiade Matematika								
2.	Olimpiade Bhs. Inggris								
3.	Olimpiade Bhs. Inggris								
4.	Olyeon English and Arabic	It		V					
5.	Olyeon English and Arabic	[it							
6.	Olimpiade MITA								
7.	Olimpiade MITA								
8.	Olyeon Matematika				iii		V		
9.	Olyeon IPA				IV		ii	-	
10.	Olyeon Ismu in English and Arabic				i		v		

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

b. Perolehan Kejuaraan/ Prestasi Non Akademik

TABEL XI

No	Nama Lomba	Tahun 2007/2008			Tahun 2008/2009				
		Juara, ke:	Tingkat			Juara ek :	Tingkat		
			Kab/ Kota	Pro- pinsi	Nasio -nal		Kab/ Kota	Pro- pinsi	Nasio- nal
1.	Tenis Meja		V						
2.	LT Penggalang III		V						
3.	Bulu Tangkis								

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, th. 2008-2009

B. Prosedur Implementasi Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

Untuk mengetahui prosedur pembelajaran dalam implementasi Model Telaah Yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis mengawali penelitian dengan melakukan wawancara (interview). Pertama penulis mewawancarai dengan kepala sekolah, Bpk. Muhtar mengenai kondisi sekolah SMP Muhammadiyah 12 Lamongan. Secara umum, kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Dra. Mutmainah dan bapak Harmuzi, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam (PAI).

Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi kelas pada saat Pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

a. Hasil Observasi

Pada saat melakukan observasi penulis mengamati kegiatan belajar mengajar dikelas IX A pada bidang studi Pendidikan Agama Islam, kebetulan pada saat penelitian, sekolah SMP Muhammadiyah 12 Lamongan melakukan aktivitas pembangunan dalam rangka menambah gedung, maka karena guru merasa dilingkungan sekolah suasana ramai dengan suara para tukang, guru memutuskan mengadakan pembelajaran diluar kelas. Proses belajar mengajar dilakukan di aula Pondok Pesantren Al-Islah.

Pada awal proses pembelajaran, penulis melihat guru berdiri di depan papan tulis, mengucapkan salam kemudian memulai pelajaran dan mengajak para siswa membaca al-qur'an surat an-nisa' ayat 1-20. ini sudah menjadi salah satu kebiasaan SMP Muhammadiyah 12 Lamongan yakni mengawali belajar dengan tadarrus bersama kira-kira 10 menit dan disimak oleh guru.

Tidak lama setelah tadarrus selesai guru membacakan absensi. Peserta didik yang dipanggil namanya mengacungkan jari telunjuk sambil berkata hadir untuk siswa dan Hadhirah untuk siswi, guru lebih sering berucap bahasa Arab dalam proses pembelajaran karena siswa siswi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan sudah terbiasa bercakap-cakap dengan bahasa Arab, ini tidak lain karena siswa siswi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan merupakan santri yang berdomisili di pondok pesantren Al-Islah.

Dalam kehidupan sehari-hari percakapan para siswa SMP Muhammadiyah 12 Lamongan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, maka setelah penulis amati dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) guru dan murid lebih sering komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah proses absensi selesai guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab. Dari tujuan pembelajaran yang disampaikan, penulis mencatat tujuan pembelajaran yang terdiri dari 3 hal.

Pertama, peserta didik dapat membaca Surat At-Tin dengan tartil. Kedua, peserta didik dapat menyebutkan arti Surat At-Tin. Ketiga, peserta didik dapat menjelaskan makna Surat AT-Tin.

Tidak lama berselang, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan menuliskan Surat At-Tin beserta arti di papan tulis.

Bunyiya adalah :

وَالْتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ
اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Artinya :

1. demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun[1587],
2. dan demi bukit Sinai[1588],
3. dan demi kota (Mekah) ini yang aman,
4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .
5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),
6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.
7. Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (han) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?
8. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?

Setelah menuliskan surat At-Tin dan arti tersebut, guru menyuruh siswa untuk menyalin di buku masing-masing, setelah menyalin di buku masing-masing. Guru mengajak peserta didik untuk membaca bersama-sama dengan

Hakim yang paling **بِأَحْكَمِ الْحَكِيمِينَ** Setelah (adanya keterangan-keterangan) **بَعْدُ** itu

Tidak lupa guru juga menyinggung pelajaran tajwid dalam proses pembelajaran tersebut. Tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tata cara membaca al-qur'an dengan baik dan benar, terutama tentang tempat keluarnya huruf (makharijul huruf) dan panjang pendek huruf. Tajwid dalam surat At-Tin diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XII
Pelajaran Tajwid yang ada ada surat At- Tin

No.	Lafal	Bacaanya	Hukum Bacaannya
1	وَاللَّيْلِ	Wattini	Alif lam syamsiah
2	خَلَقْنَا	Khlaqna	Qwalqala sugra, huruf qaf mati asli
3	الْإِنْسَانِ	Al insana	Alim lam qamariah
4	أَجْرٍ غَيْرٍ	Ajrun gairu	Izhar halqi, tanwin bewrtemu huruf gain
5	مَمْنُونٍ	mamnun	Mad tabi'I huruf waw mati

Setelah menerangkan materi tajwid yang terdapat dalam surat At-Tin, guru mengajak siswa untuk memahami isi kandungan atau makna dari surat At-Tin. Dalam proses inilah, kemudian guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi. Kelas IX-A terdiri dari 43 siswa, kebetulan pada hari itu tidak masuk 5 karena izin, 38 siswa tersebut dibagi menjadi 5 kelompok,

masing-masing kelompok ada 7 siswa dan ada kelompok yang terdiri dari 8 siswa. Semua kelompok mendiskusikan topik yang sama yakni "kandungan yang ada dalam surat At-Tin". Dalam proses diskusi masing-masing kelompok diberi kebebasan untuk mencari tempat diskusi, tapi pada patokan waktu yang harus ditaati, guru juga tidak tinggal diam, melainkan guru tersebut selalu memperhatikan dan mengarahkan alur diskusi.

Setelah proses diskusi selesai, dan karena waktu pelajaran ada mau habis, maka guru Cuma menyuruh 1 kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok lain disuruh memberi tanggapan. Ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, penulis melihat guru tidak hanya terdiam diri. Akan tetapi banyak memberikan pengarahannya dan penjelasan pada pokok pelajaran yang dibahas dalam diskusi. Guru juga aktif mengamati perilaku peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Oleh karena itu, alokasi waktu digunakan mulai dari proses pembelajaran dimulai sampai diskusi selesai sekitar 60 menit. Peserta didik terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru, sehingga penulis pun merasakan. Waktu 60 menit seakan tidak terasa lama.

Setelah 60 menit berjalan dan sebelum proses pembelajaran berakhir, guru bersama peserta didik menyimpulkan pokok bahasan yang telah dipelajari. Setelah itu, guru melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran peserta didik, sebagaimana terangkan dalam standar untuk kerja kelompok yang terdiri atas kemampuan membaca surat At-Tin, kemampuan

menyebutkan arti surat At-Tin dan kemampuan memahami kandungan dari surat At-Tin.

Menjelang akhir proses pembelajaran, guru kemudian memberi reward atau penghargaan kepada kelompok terbaik yang menghasilkan diskusi atau berpendapat terbaik dengan pujian dan acungan jempol. Selanjutnya guru berpesan pada peserta didik agar belajar di rumah untuk materi pembelajaran hari esok. Guru memberi tugas individu pada peserta didik. Guru tersebut mengatakan "bahwa inti dari surat At-Tin adalah menjelaskan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk hidup lain, terutama akal dan tugasnya sebagai pemimpin di bumi, maka akal kita harus gunakan dengan sebaik-baiknya, salah satu pemanfaatan akal adalah dengan kita selalu berdiskusi. Untuk itu pada pertemuan besok kita tidak akan melanjutkan belajar sesuai dengan materi yang ada dibuku. Melainkan besok kita akan berdiskusi tentang konflik-konflik yang sedang terjadi di pondok pesantren Al-Islah, maka para siswa harus siap-siap dengan masalah apa yang akan didiskusikan pada pertemuan besok". Diakhir pembelajaran guru kemudian memimpin do'a dan menutup pertemuan dengan membaca do'a kafaratul dan salam. Setelah proses pembelajaran selesai, para siswa kembali bersekolah. Sedangkan penulis masih bercakap-cakap dengan guru dialua tersebut.

Sepanjang pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran di atas, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan unjuk kerja. Sedangkan sumber pembelajaran yang digunakan adalah buku " Pendidikan l-Islam untuk

SMP/ MTs Muhammadiyah kelas IX" yang diterbitkan oleh majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur 2006 dan Al-Qur'an beserta terjemahannya. Pengamatan yang dilakukan penulis juga menunjukkan bahwa proses guru dari menyimpulkan pokok pembahasan, pemberian tugas sampai salam, membutuhkan waktu sekitar 15 menit.

Berbeda dengan SMP lain, SMP Muhammadiyah 12 Lamongan memberi waktu 4 jam untuk pendidikan Agama Islam dalam satu minggu. Masing-masing jam 35 menit dan untuk 4 jam tersebut dibagi dalam 2 pertemuan dalam seminggu. Maka hari esoknya, penulis melakukan observasi lagi pada kelas yang sama observasi yang kedua ini beda dengan pertama karena pembelajaran dilakukan dikelas. Maka penulis langsung ikut masuk kelas karena sudah ada janji sebelumnya.

Guru masuk kelas kemudian pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan menyuruh salah satu peserta didik untuk memimpin do'a. berbeda dengan penelitian yang pertama, dalam memulai pelajaran tidak ada tadarus bersama, karena tadarus dilakukan pada jam pertama mata pelajaran. Sedangkan observasi sekarang Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada jam 3-4. selanjutnya guru berjalan diantara peserta didik dengan mengamati mereka satu persatu. Dalam pengamatan penulis, saat itu terdapat beberapa peserta didik perempuan yang memakai kerudung beda warna dengan ketentuan seragam. Guru pun menegur peserta didik bersangkutan dengan lembut, tanpa membentak. Oleh karena itu, penulis melihat guru tampak berwibawa di depan peserta didik.

Tidak lama kemudian guru kembali ke depan kelas untuk mengabsen siswa, tapi kali ini guru meminta penulis untuk mengabsen ara siswa, dengan senang hati penulis melakukan pengabsenan, karena kebetulan penulis adalah alumni pondok pesantren al-islam maka, dengan agak gerogi penulis juga ikut-ikutan pakai bahasa Arab dalam komunikasi di dalam kelas tersebut. Satu persatu siswa di absen, setelah pengabsenan selesai, penulis kembali ke belakang dan guru melanjutkan proses pembelajaran. Pada pertemuan kemarin siswa telah diberi tugas untuk mencari kasus atau konflik yang terjadi di ponpes yang akan didiskusikan bersama, ada beberapa kasus yang diungkapkan siswa, diantaranya: pelanggaran bahasa, pencurian, dan keterlambatan para santri dalam mengikuti sholat berjamaah dan ketidak profesionalan para pengurus dalam membimbing para santri. Maka kemudian guru mengambil satu dari masalah yang dikemukakan siswa. Yakni ketidakcakapan para pembina dalam membimbing atau memimpin para santri untuk dijadikan topik diskusi pada waktu itu.

Penulis pun mengamati dengan seksama proses diskusi siswa yang pada saat itu dibagi menjadi 6 kelompok proses pembelajaran tersebut memakai model telaah yurisprudensi. Maka kita semua harus selalu siap. Paling tidak memimpin diri sendiri. Dengan diajaknya siswa berdiskusi tentang kasus yang ada di pondok tersebut, diharapkan siswa SMP Muhammadiyah¹² Lamongan selalu tanggap dengan keadaan dilingkungan sekitar serta mampu memberi solusi dan dengan diketahuinya bahwa keadaan pemimpin mereka kurang cakap, diharapkan para

siswa mulai sekarang sudah mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin atau pembina untuk menggantikan para kakak-kakak di periode mendatang.

Setelah dua kali penulis melakukan observasi kelas, penulis dapat mendeskripsikan beberapa hal.

Pertama, dalam proses belajar mengajar pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan sudah berlangsung efektif dan sangat menyenangkan serta melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Dan dalam pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas, seperti outdoor dan sebagainya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kejenuhan belajar pada siswa.

Kedua, dalam proses pembelajaran guru tidak diperkenankan memberikan label negatif, seperti dilarang marah berkata kasar dan semacamnya yang dapat menurunkan energi, positif, semangat dan percaya diri siswa. Meski siswa melakukan kesalahan pun guru diperkenankan mengingatkan, menegur dengan bahasa mereka dan sesuai dengan jiwa psikologis siswa dengan arahan-arahan atau kata-kata yang memperkenankan siswa bebas berekspresi dan berkreasi serta tidak diperkenankan adanya tekanan yang membuat siswa takut, minder atau hal yang lain yang dapat menghambat kreativitas siswa. Tetapi para siswa SMP Muhammadiyah 12 Lamongan diberi kebebasan dalam mengajar agar menjadi siswa yang pemberani, percaya diri, kreatif dan inovatif.

Ketiga, di lingkungan SMP Muhammadiyah 12 Lamongan komunikasi yang dilakukan menggunakan 2 bahasa asing, yakni Arab dan Inggris, tetapi menurut pengamatan penulis, siswa lebih sering bercakap dengan bahasa Arab ini, ini tidak lain karena para siswa SMP Muhammadiyah 12 Lamongan merupakan santri ponpes Al-Ishlah, dengan kebiasaan komunikasi dengan bahasa Arab ini, maka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami kemudahan, khususnya pada aspek al-qur'an dan al-hadits.

Keempat, hubungan antara guru dan siswa di sekolah ini, terjalin harmonis dan penuh keakraban nyaris tanpa sekat, meski tetap berlangsung dalam batas-batas saling menghormati. Guru seperti halnya sahabat bagi siswa. Dari sinilah maka siswa tidak mempunyai rasa takut terhadap apapun yang mengganjal dihati siswa dan bebas mengeluarkan ide, pendapat maupun dalam berekspresi, sehingga siswa dapat belajar lebih enjoy, penuh semangat dan lebih berarti

Kelima, dalam menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi memberikan kebebasan berkreasi, pada guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai dan guru harus senantiasa mampu mengkoordinasi mengkondisikan siswa, membangkitkan motivasi siswa serta mampu mendesain kelas. Adapun metode yang telah dipahami guru adalah :

Adapun agar lebih konkrit observasi tentang penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi pada materi pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, maka disini penulis akan sertakan instrumen observasi dikelas.

Tabel XIII

Data aktivitas guru dalam model pembelajaran telaah Yurisprudensi di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

No	Proses Pembelajaran Telaah Yurisprudensi	Aktivitas Guru	Pertimbangan	
			Ya	Tidak
1	Orientasi Kasus/ Permasalahan	Guru menyajikan bahan ajar/permasalahan/kasus yang sedang hangat terjadi	✓	
		Guru membimbing siswa untuk mengkaji ulang fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan	✓	
2.	Identifikasi Isu/ Kasus	Guru membimbing dan mendorong siswa untuk melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang ada		✓
		Guru mengarahkan siswa untuk memilih salah satu isu sebagai bahan diskusi	✓	
		Guru membimbing siswa untuk melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai dan konflik nilai.		✓
		Guru membimbing siswa untuk mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas		✓
		Guru membimbing siswa untuk mendefinisikan/ mengajukan pertanyaan-pertanyaan.	✓	
3.	Pengambilan posisi/	Guru membimbing siswa		

	pendapat	untuk mengartikulasi posisi (menentukan posisi/ pendapat terhadap permasalahan yang dikaji).	✓	
		Guru membimbing siswa untuk mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada posisi/ pendapat tersebut (kaitannya terhadap kasus/ nilai sosial atau konsekuensi terhadap keputusannya).	✓	
4	Menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi	Guru membimbing siswa untuk menetapkan pendapat tentang nilai-nilai masyarakat mana yang dilanggar.		✓
		Guru membimbing siswa membuktikan akibat yang tidak diinginkan/ diinginkan terhadap posisi/ pendapat anda.		✓
		Guru membimbing siswa untuk menjelaskan/mengklasifikasi konflik nilai dengan contoh sejenis/analogi.		✓
		Guru membimbing siswa untuk menetapkan prioritas.	✓	
		Guru membimbing siswa untuk menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) di antara keputusan/ nilai-nilai lainnya.		✓
		Guru membimbing siswa untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya.	✓	
5.	Memperbaiki dan mengkualifikasi posisi	Guru membimbing siswa menyatakan posisinya dan alasannya terhadap masalah.	✓	
		Guru membimbing siswa menguji sejumlah		

		situasi/kondisi yang mirip terhadap permasalahannya.		✓
		Guru membimbing siswa mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya.		✓
6.	Melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisinya/pendapatnya.	Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi faktual dan menentukan jika relevan.	✓	
		Guru membimbing siswa untuk menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji validitas faktualnya.		✓

Tabel XIV
Data aktivis siswa dalam model pembelajaran telaah yurisprudensi di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

No	Proses Pembelajaran Telaah Yurisprudensi	Aktivitas Siswa	Pertimbangan	
			Ya	Tidak
1	Orientasi Kasus/ Permasalahan	Siswa mencermati permasalahan yang akan dikaji	✓	
		Mengkaji fakta-fakta yang terkait permasalahan/ kasus yang dibahas	✓	
2	Identifikasi Isu/ Kasus	Siswa melakukan sintesis terhadap fakta yang terkait dengan isu-isu di masyarakat		✓
		Siswa melakukan pemilihan salah satu isu sebagai bahan diskusi	✓	
		Siswa melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai dan konflik nilai dalam kasus	✓	
		Siswa berusaha untuk mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas	✓	
		Siswa melakukan pendefinisian/ menetapkan		

		dan berusaha mengajukan pertanyaan-pertanyaan (mengapa, siapa, apa, dan bagaimana)	✓	
3.	Pengambilan Posisi/ Pendapat	Siswa menentukan/ menetapkan posisi/ pendapat terhadap permasalahan yang akan dikaji.	✓	
		Siswa mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada posisi/ pendapat tersebut (kaitannya terhadap kasus/ nilai sosial atau konsekuensi terhadap keputusannya).	✓	
4.	Menyelidiki cara berpendirian, argumentasi	Siswa menetapkan pendapat/ pendirian tentang nilai-nilai masyarakat mana yang dilanggar.		✓
		Siswa berusaha untuk menjelaskan hal-hal yang mungkin muncul, baik yang diinginkan/ tidak diinginkan terhadap posisi/ pendapatnya.		✓
		Siswa menjelaskan/mengklasifikasi konflik nilai dengan contoh sejenis/ analogi.		✓
		Siswa menetapkan prioritas.	✓	
		Siswa menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) diantara keputusan/ nilai-nilai lainnya.	✓	
		Siswa menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/ keputusan yang lainnya.		✓
5.	Memperbaiki dan mengkualifikasi posisi	siswa menyatakan posisi dan alasannya terhadap masalah.	✓	
		Siswa menguji sejumlah situasi/ kondisi yang mirip terhadap permasalahannya.	✓	
		Siswa mengkualifikasi (terhadap standar) posisinya.		✓

6.	Melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisinya/ pendapat	Siswa melakukan identifikasi terhadap asumsi-asumsi faktual dan menentukan jika relevan.		✓
		Siswa menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan menguji validitas faktualnya.		✓

b. hasil wawancara

Tabel XV

No	Pertanyaan	Pihak Yang Diwawancarai Dan Nara Sumber Bpk. Harmuzi, S.Ag (Guru B. Study PAI)
1.	Menurut anda apakah yang dimaksud dengan model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi	Model pembelajaran merupakan pola khusus yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, tentunya dengan memperhatikan keaktifan peserta didik serta menjadikan peserta didik itu kompeten, sedangkan Telaah Yurisprudensi adalah model pembelajaran yang menekankan pada penalaran siswa dan penemuan siswa tentang materi yang sedang dipelajari.
2.	Bagaimanakah model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan?	Adapun penerapan model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi belum bisa diterapkan pada semua kelas dan semua materi dalam PAI, selama ini baru bisa diterapkan di kelas XIII dan IX
3.	Bagaimana menerapkan model tersebut pada materi PAI ?	Penerapan model tersebut pada materi PAI disesuaikan dengan kompetensi dasar materi PAI guru harus memilih kompetensi dasar materinya yang cocok dan pas diberikan dengan menggunakan model ini
4.	Bagaimana antusias siswa selama penerapan model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi ?	Siswa-siswi selama ini sudah cukup aktif selama proses pembelajaran pada materi PAI yang menerapkan model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi dan adapun hasil belajar siswa pun cukup baik karena pada model ini banyak membantu siswa dalam berpikir dan merealisasikan dalam kehidupan

Setelah melakukan observasi 2 kali, dikelas IX – A, penulis menangkap pesan bahwa implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan belum berjalan maksimal. Hal itu terlihat pada proses pembelajaran, guru dan murid belum sempurna dalam melaksanakan semua prosedur pembelajaran model telaah yurisprudensi, serta masih adanya kekurangan dalam penerapan model tersebut, semua kekurangan itu harus segera diatasi, karena proses pembelajaran tidak akan maksimal disebabkan model/ strategi yang digunakan kurang lancar.

Implementasi dalam pembelajaran mencakup tiga factor yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam model telaah Yurisprudensi adalah desain pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum mengajar, dan desain tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu guru dituntut memahami dan mengenal karakteristik peserta didik, yang dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, prestasi akademik, yang meliputi nilai sekolah atau perangkat akademik yang pernah diraih, indek, prestasi atau nilai studi akademik, dan mata pelajaran khusus. Kedua, prestasi non akademis (cirri pribadi, dan social) yang meliputi usia dan tingkat kedewasaan, motivasi, dan sikap terhadap mata pelajaran, harapan dan hasrat kejujuran dan bakat khusus atau keterampilan.

Selain itu dalam mendesain model telaah yurisprudensi guru juga menentukan materi pelajaran, metode, kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar dan evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan. Setelah guru mendesain pembelajaran dengan sempurna baru kemudian guru melaksanakan model telaah yurisprudensi dikelas sesuai dengan desain yang sudah dipersiapkan.

Pelaksanaan pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting. Sebagai pihak yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik, guru dituntut mampu mengelola pembelajaran seefektif mungkin. Bagaimana pun hebatnya model desain pembelajaran, jika tanpa didukung kemampuan guru dalam menyajikan, tidak akan bermakna apa-apa.

kriteria model telaah yurisprudensi secara teori meliputi, menekankan siswa untuk mencari dan menemukan, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Dalam implementasi di lapangan teori di atas kurang terealisasi secara baik. SMP Muhammadiyah 12 Lamongan telah menggunakan kurikulum KTSP. Sehingga tidak mustahil apabila implementasi model telaah yurisprudensi (Jurisprudential inquiry) memenuhi kriteria di atas. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan. oleh sebab itu,, Model telaah yurisprudensi harus membantu siswa dalam mempelajari bahan pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dan kreatif, sehingga peserta didik tidak hanya berdiam diri saja, tapi kenyataan di lapangan para peserta didik kurang menyadari bahwa belajar tidak hanya menerima dari guru, melainkan siswa juga berperan aktif. Maka kondisi inilah yang menyebabkan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi kurang berjalan maksimal.

Dalam teori, model telaah yurisprudensi mempunyai prinsip-prinsip : berorientasi pada pengembangan intelek, interaksi, bertanya, belajar untuk berfikir dan keterbukaan, prinsip-prinsip tersebut ditekankan dan diprioritaskan dalam proses pembelajaran.

Penulis menemukan kenyataan di lapangan bahwa lima prinsip tersebut di atas sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan penggalan pengetahuan siswa sesuai dengan wawasan, diterapkannya metode Tanya jawab sehingga siswa leluasa mengemukakan pendapat dan kesulitan-kesulitan yang dialami, guru selalu menguji pendapat siswa agar siswa berfikir lebih dalam di atas sudah berjalan

Dalam teori model pembelajaran telaah yurisprudensi, proses merancang program pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu proses belajar peserta didik. Dengan kata lain, pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan suatu model pembelajaran harus diarahkan pada peserta didik itu sendiri. Sebagai individu yang akan belajar dan mempelajari bahan pelajaran. Oleh karena itu, jika proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran, yang terjadi adalah bahwa proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan menempatkan peserta didik sebagai objek. Apalagi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik mampu menguasai konsep semata, tetapi harus terjiwai oleh peserta didik, sehingga dapat mendorong perubahan sikap.

Setelah melaksanakan model pembelajaran telaah yurisprudensi, guru kemudian melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana efektifitas, dan menetapkan baik dan buruknya proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi juga dapat digunakan sebagai umpan balik untuk melakukan perbaikan-perbaikan tentang tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Evaluasi setelah itu kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan pembenahan di kelas.

C. Faktor penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Saat penulis mulai melakukan wawancara dengan bapak Harmuzi, jam dinding ruang guru menunjukkan pukul 13.25 WIB. Penulis langsung mengajukan pertanyaan . mengawali keterangannya Bapak Harmuzi mengatakan bahwa mustahil sebuah pendidikan tanpa sebuah rintangan dan hambatan.⁸ Oleh karena itu, beliau menyadari bahwa dalam mengimplementasikan model pembelajaran Telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan juga terdapat faktor penghambat, setidaknya, Bapak Harmuzi menyebutkan kepada penulis tiga macam penghambat yang kini dihadapi guru di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

⁸ Berdasarkan wawancara pada hari/tgl : Rabu 17 Juni 2009, kepada guru bidang study PAI, BPK Hamuzi, spdi di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

Pertama adalah alokasi kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Sebagaimana yang penulis amati dalam observasi kelas. Bapak Harmuzi juga memaparkan bahwa kelas di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan kurang efektif, karena dalam satu kelas terdapat sekitar 40 sampai 50 peserta didik. Seperti diakui dalam wawancara dengan penulis, jumlah peserta didik di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan setiap tahun mengalami peningkatan pesat, sementara persediaan kelas sangat terbatas. Kondisi semacam itu jelas membuat suasana pembelajaran dikelas tidak kondusif. Selain itu guru harus berteriak-teriak agar suaranya dapat terdengar dengan jelas, peserta didik juga tidak jarang berbicara sendiri-sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga keadaan kelas menjadi gaduh.

Kedua, adalah jam mengajar guru yang dirasakan terlalu padat. Menurut bapak Harmuzi, dalam setiap minggu, guru di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan rata-rata mendapat 24 jam mengajar. Terutama guru pendidikan Agama Islam yang jumlahnya Cuma 56 orang, sedang jumlah kelas yang adalah 19 kelas dan masing-masing kelas mendapat 4 jam +untuk Pendidikan Agama Islam. Kondisi semacam itu menurut beliau, selain berbenturan dengan kesibukan guru diluar sekolah juga dirasakan menyita waktu guru dalam mengkonsep program pembelajaran secara sempurna. Maka tidak jarang guru mengkonsep pembelajaran secara sederhana dan asal-asalan, karena merasa tidak punya banyak waktu. Bapak Harmuzi yang juga menjadi coordinator Tim Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan merasa bahwa

pada saat ini sudah saatnya SMP Muhammadiyah 12 Lamongan merekrut tenaga-tenaga baru khususnya tenaga untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Karena dengan pengonsepan pembelajaran yang tidak maksimal maka akan menghasilkan output yang tidak maksimal pula.

Ketiga, guru-guru yang ada di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan terutama guru PAI sudah berumur, sehingga para guru tersebut kurang semangat dan kurang kreatif dalam penyampaian materi pelajaran. Cuma ada beberapa guru yang muda, sehingga semangat para guru muda tidak imbang dengan guru-guru yang sudah senior.

Adanya tim guru tiap mata pelajaran juga tidak berfungsi dengan baik, karena kurangnya komunikasi dan waktu yang menjadi factor utama. Jadi antar guru Pendidikan Agama Islam kesannya tidak ada hubungan dan mengkonsep pembelajaran sendiri-sendiri.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Muthmainah salah satu guru senior Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan. Beliau mengatakan⁹ selain 3 faktor penghambat implementasi Model pembelajaran telaah yurisprudensi yang telah diungkapkan Bapak Harmuzi di atas, factor terpenting adalah, keempat kesiapan para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model telaah yurisprudensi.

⁹ Berdasarkan wawancara pada hari/tgl : Rabu 18 Juni 2009, kepada guru bidang study PAI, Ibu Muthmainah spd.i di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan

Dalam penerapan model telaah yurisprudensi murid harus kaya akan wawasan atau pengetahuan yang news, sehingga dalam berpendapat para siswa mempunyai landasan dan rasionalnya yang masuk akal. Tapi dibenturkan dengan keadaan para siswa SMP Muhammadiyah 12 Lamongan yang bertempat tinggal di pondok dan dengan banyaknya peraturan yang mengikat, maka para siswa kurang bebas untuk mengakses news pengetahuan-pengetahuan dari dunia luar.

Selanjutnya, keadaan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung dengan minimnya media informasi. Media informasi yang tersedia di pondok Pesantren Al-Ishlah hanya Koran. Itupun Cuma satu jenis Koran, dan para siswa kurang minat dalam membaca dan mengikuti informasi di Koran, adanya media internet juga sangat minim, tidak imbang antara jumlah monitor dengan jumlah siswa) sehingga para siswa tidak leluasa mengakses informasi terbaru dari internet.,

Selanjutnya factor penghambat dari siswa adalah adanya rasa enggan untuk mencari dan belajar sendiri. Siswa selalu berharap bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus selalu memberi, tanpa ada beban pada diri siswa untuk menggali dan mencari informasi sendiri tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.

Factor penghambat implementasi pembelajaran telaah yurisprudensi juga datang dari Diknas dan Dikdasmen Muhammadiyah yang kurang memperhatikan perkembangan guru maupun materi-materi Pendidikan Agama Islam. Ini terbukti dengan tidak pernah adanya koordinasi dari struktur atas

kepada guru-guru PAI yang ada di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Selama ini kalau ada Diklat atau pelatihan-pelatihan pasti berhubungan dengan mata pelajaran sains, tapi diklat dan pelatihan untuk meningkatkan mutu guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah dilaksanakan. Maka dengan realita seperti ini, pendidikan Agama Islam (PAI) seolah-olah menjadi anak tiri dan tidak penting untuk dikembangkan.

Factor penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara teori ada delapan hal. Pertama, pemahaman guru terhadap konsep model pembelajaran telaah yurisprudensi kurang, kedua, Paradigma siswa bahwa belajar adalah dari guru, Ketiga, Sistem pendidikan yang tidak konsisten, Keempat, sifat malas pada peserta didik. Kelima, Membutuhkan waktu yang lama. Keenam, wawasan siswa yang kurang luas. Ketujuh, penilaian hasil belajar yang rumit dan Kedelapan, kurangnya sarana dan prasarana.

Sedangkan factor penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang penulis tangkap di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan disebabkan oleh 5 hal, pertama, alokasi kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik. Kedua, jam mengajar guru yang dirasakan terlalu padat. Ketiga, kondisi guru PAI sudah pada berumur. Keempat, kesiapan peserta didik dan kelima perhatian dari diknas dan Dikdasmen minim terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tetapi penulis ingin menegaskan bahwa hal semacam ini tidak perlu diperhatikan. Seperti telah penulis paparkan bahwa dalam pendidikan, segala sesuatu tidak harus sama. Begitu pula dengan implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan factor penghambat yang menyertainya. Masing-masing lembaga pendidikan mempunyai problem yang tidak sama dan tidak mungkin bisa disamakan. Yang terpenting dalam menyikapi permasalahan adalah dengan secepat mungkin melakukan upaya solusi, sehingga tidak semakin belarut-larut dan dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah bersangkutan.

Penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan memang belum mendapatkan jalan keluar yang terbaik, dan oleh karena itu sekolah perlu berusaha terus menerus ke arah yang lebih baik. Kinerja yang selama ini belum optimal harus dioptimalkan. Itu harus dilakukan demi kesempurnaan proses pembelajaran di sekolah.

D. Solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Pada hari jum'at 19 Juni 2009, penulis kembali lagi ke SMP Muhammadiyah 12 Lamongan. Tepat pukul 10.00 WIB, Penulis sampai depan gedung SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, dan langsung menuju ruang kepala sekolah. Setelah memohon izin ke kepala sekolah, penulis menuju ruang guru. Disana, penulis langsung bertemu dengan bapak Harmuzi, karena sebelumnya penulis sudah membuat janji via telepon untuk bertemu di ruang guru. Tanpa banyak basa-basi, penulis langsung melakukan wawancara dengan menanyakan solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model telaah yurisprudensi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan.

Untuk mengetahui apa solusi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan terhadap ketidakseimbangan jumlah peserta didik dan alokasi kelas yang tersedia, menurut bapak Harmuzi adalah saat ini sekolah telah melakukan pembenahan atau manajemen kelas dengan membangun kelas-kelas baru.

Tujuan jelas, yaitu menampung peserta didik yang setiap tahun meningkat. Disamping itu sekolah juga membatasi penerimaan siswa baru (PSB) dalam setiap tahun. Upaya dilakukan karena pembangunan kelas baru tidak mungkin bisa jadi dalam waktu singkat, sementara jumlah peserta didik yang mendaftar ribuan. Sekolah juga melakukan seleksi penerimaan siswa baru (PSB)

proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam . sampai saat ini , sudah melibatkan 2 ustadz untuk membantu proses Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, perencanaannya pad tahun ajaran 2009-2010 mau menambah lagi. Bahkan kala dianggap perlu akan mengangkat guru menjadi guru tetap bidang study Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sekali lagi wawancara harus berakhir karena waktu, saat sholat dhuhur, maka penulis mengakhiri wawancara dan membuat janji untuk bertemu pada malam harinya, dan dilakukan bersama bapak Harmuzi. Pada malam harinya tepatnya jam 19.30 WIB. Di kawasan pondok Pesantren Al-Ishlah, penulis ketemu dengan bapak Harmuzi dan Ibu Muthmainah.

Untuk solusi kondisi para guru Pendidikan Agama Islam yang sudah berumur dan tidak kreatif penulis bertanya pada bapak Harmuzi, beliau berpendapat solusinya adalah dengan meng-upgrade para guru tersebut. Sehingga semangat dan jiwa mudanya kembali muncul, sehingga dalam proses pembelajaran para guru yang sudah berumur tetap semangat, serta mau belajar dan belajar guna memperbaiki sistem yang sudah lama. Solusi lain untuk masalah ini adalah dengan merekrut guru-guru baru yang masih muda serta mempunyai latar belakang pendidikan yang professional, dengan adanya guru-guru muda diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan berjalan lebih kreatif dan inovatif dengan menerapkan segala metode dan model serta strategi terbaru yang bisa menunjang minat dan hasil belajar siswa.

Solusi SMP Muhammadiyah 12 Lamongan terhadap kondisi siswa yang kurang siap dalam mengikuti model pembelajaran telaah yurisprudensi penulis mengajukan pertanyaan kepada Ibu Muthmainah, beliau menjawab langkah pertama adalah penyadaran pada diri siswa, bahwa proses belajar mengajar tidak akan sukses tanpa adanya kerjasama antara guru dan siswa, kalau guru harus siap-siap dan belajar sebelum masuk kelas, maka siswa juga harus begitu, maka materi yang dipelajari dalam kelas akan mudah masuk dan pahami karena kedua belah pihak ada persiapan.

Langkah kedua adalah memotivasi murid untuk lebih bergemar membaca khususnya informasi-informasi terbaru. Sehingga para siswa tidak ketinggalan informasi dengan siswa luar.

Langkah ketiga adalah dengan menambah monitor untuk internet. Baik dalam pondok pesantren Al-Ishlah maupun di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, sehingga para siswa bisa leluasa mengakses informasi-informasi terhangat.

Solusi untuk masalah kurangnya perhatian structural atas terhadap pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan memperbaiki sistem mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mata pelajaran lain sama saja dan harus mendapat perhatian yang sama. Pihak diknas maupun dikdasmen harus melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam kurikulum Pendidikan agama Islam yang bisa dibuat acuan para guru Pendidikan agama Islam Serta mengadakan

diklat-diklat yang tujuannya untuk meng-upgrade para guru Pendidikan agama Islam serta peningkatan kualitas Pendidikan agama Islam.

Saat mewawancarai dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut. Penulis mendapatkan data tentang solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan. Upaya itu tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini guru. Dengan demikian solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi .

Oleh karena itu penghambat implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sama antara teori dan di lapangan. Maka tidak heran kalau solusi yang diberikan pun tidak sama. Hal itu tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan, karena segala sesuatu itu dipenuhi sesuai dengan kadar yang diperlukan. Apabila factor penghambat dapat segera diselesaikan dengan baik, keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada keberhasilan pendidikan akan dapat terlihat nyata. Sebagai syarat pemenuhan KTSP implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi harus dioptimalkan. Dengan berbekal kemampuan dan kedisiplinan semua pihak terkait keinginan untuk mencetak alumni yang mempunyai kompetensi tinggi akan dapat terpenuhi.

Sepanjang pengamatan penulis, SMP Muhammadiyah 12 Lamongan sangat memegang teguh kedisiplinan. Kedisiplinan memang erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam arti yang telah luas. maka guru harus mampu menjadi suri tauladan yang pertama dan utama. Pemahaman semacam itu akan menjadikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) semakin efektif. Terlebih beberapa pendukung yang cukup memadai, seperti laboratorium Ismuba dan masjid. Sebagai wahana sholat berjamaah dan melakukan kajian keagamaan, sangat berguna sebagai pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) . Disamping itu kondisi peserta didik SMP Muhammadiyah yang bertempat tinggal di pondok pesantren AI-Islah, yang terkenal dengan kedisiplinannya serta dua bahasa asingnya yang telah dikuasai peserta didik. Maka akan sangat mendukung proses belajar disekolah terutama pendidikan.

Di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan peserta didik juga diberi kesempatan untuk memanfaatkan media pembelajaran dengan teknologi modern, serta adanya peraturan bahwa komunikasi sehari-hari harus menggunakan bahasa Arab dan Inggris, ini menjadi modal para siswa kalau lulus nanti, diharapkan jadi alumni yang bisa memenuhi tantangan zaman dengan bermodalkan bahasa asing.

Dengan proses pembelajaran semacam itu jelas menuntut guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang diajarkan yang tidak kalah penting, guru harus menguasai metode-metode pembelajaran yang actual.

Pembelajaran agama yang hanya menekankan aspek hafalan semakin ditinggalkan. Sekarang ini pembelajaran lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik. Ketika KBK berubah menjadi KTSP, sekolah juga tidak mau ketinggalan. Penguasaan metodik didaktif oleh guru untuk menunjang keberhasilan KTSP segera digelorakan. Artinya, guru tidak boleh hanya berceramah dikelas. Akan tetapi harus mendorong peserta didik agar lebih aktif dan kreatif. Peserta didik harus dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki ini bukan berarti peserta didik mengesampingkan peran guru. Guru tetap factor terpenting. Sehebat apapun model pembelajaran tidak akan berarti apa-apa tanpa keterlibatan guru. Oleh karena itu guru tetap menjadi salah satu factor penentu keberhasilan. Dalam pemahaman ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi peran guru lebih sehingga fasilitator, pengelola, demonstrator dan sebagai evaluator.

Dalam teori pembelajaran guru yang professional, diantaranya adalah guru yang mengajar sesuai dengan disiplin keilmuannya. Ini dapat dipahami sebab kesesuaian antara disiplin keilmuan guru dan mata pelajaran yang diajarkan sangat berkaitan dengan kompetensi guru bersangkutan. Sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan peserta didik, guru harus mampu menunjukkan profesionalitas kerja yang tinggi. Berbagai kendala yang kerap kali muncul. Tidak boleh membuat guru mudah menyerah. Sehingga solusi yang cepat dan tepat dapat segera diupayakan. Pendek kata, proses pembelajaran PAI akan baik manakala komponen-komponen dalam proses

pembelajaran dapat saling melengkapi dan menunjang. Perpustakaan yang terdiri dari ribuan referensi juga dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi guru untuk mengkonsep model telaah yurisprudensi, agar sesuai dengan tujuan awal pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Dari semua uraian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan sudah berjalan dengan baik tapi kurang sempurna.

Adapun mengenai beberapa penghambat yang ada harus segera dicarikan solusinya. Sehingga kesempurnaan proses pembelajaran yang akan berdampak pada keberhasilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dapat diharapkan.

3. Solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model Jurisprudential Inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 12 Lamongan, adalah membangun kelas-kelas baru untuk mengimbangi, jumlah peserta didik. Merekrut guru baru Pendidikan Agama Islam baru, pihak sekolah mengadakan diklat atau pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan menambah media pembelajaran, terutama internet dilingkungan sekolah agar siswa mudah mengakses informasi-informasi terbaru.

B. Saran

Untuk mensukseskan implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa saran yang bisa dilakukan :

1. Kepada Dikdasmen Pimpinan Daerah Lamongan untuk lebih memperhatikan dan mengadakan Diklat dan pelatihan guru menunjang kualitas Pendidikan Agama Islam dan keprofesionalan guru.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan terus memacu semangat pembaharuan pendidikan dalam model pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif dan menjadikan input dan output yang berkualitas.
3. Guru harus mengoptimalkan penggunaan sarana (media) pembelajaran yang tersedia untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran melulu ceramah harus ditinggalkan jika ingin menumbuhkan kreativitas peserta didik.
4. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan harus mempunyai kompetensi dan profesionalitas yang tinggi. Ketatnya seleksi dalam penerimaan

siswa baru (PSB) dan besarnya biaya pendidikan yang sudah dikeluarkan oleh orang tua siswa harus sebanding dengan kualitas pendidikan yang dihasilkan.

5. Penyiapan keterampilan dan pematangan sikap (mental) peserta didik harus benar-benar diperhatikan. Sehingga pendidikan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin global.
6. Keteladanan yang diberikan oleh guru sebagai tanggung jawab pendidikan harus terus digalakkan. Sehingga pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran teori di atas kertas atau berputar pada tataran ide, akan tetapi dapat tampil dalam tindakan nyata sehari-hari sebagai indikator keberhasilan sebuah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'a dan Terjemah*.
- Dimiyatidan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- [Http://ndirizt.multiply.com/item/3](http://ndirizt.multiply.com/item/3).
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Indakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul, dan Dian Andani. 2006. *PAI Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mardalis, 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Moleong, lexi j. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mudjiyo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda Karya.

- Mulyasa. 1999. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Poejdawijatno. 1997. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung Alfa Beta.
- Salam, Burhanudin. 2007. *Pengantar Pedagogik, Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman. 1995. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfa Beta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media Group.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pengembangan Karakter pada anak, Manajemen Pembelajaran Guru menuju sekolah efektif*. Surabaya : Anggota IKAPI.
- Suryabrata, Suryadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persaa.
- Susilo, Mutyo Eko, dan Kasiyadi. 1998. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang : Effan Publishing.
- Unu, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta BumiAksara.
- Wahab. Abdul Aziz. 2008. *Metode da Model-model mengajar*. Bandung : Alfa Beta.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kolemperer*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yousda, Ine I Amirman dan Arifin Zainal. 1993 *Penelitian Statistik Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.